



Rimba Indonesia

HUTAN UNTUK FUNGSI EKOLOGI, EKONOMI & SOSIAL

Volume 58, Agustus 2016

ISSN 0035-5 372

MENGISI KEMERDEKAAN DENGAN SEMANGAT RIMBAWAN PEJUANG



PERSATUAN PEMINAT DAN
 AHLI KEHUTANAN (PPAK)

Rimba Indonesia | Indonesian Journal of Forestry

04 Merdeka dari Bangsa Sendiri: Melawan State Capture dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam

Keberhasilannya bukan harus diukur atas dasar apa yang dicapai, tetapi apa yang sudah dijalankan untuk bangun kembali ketika kegagalan-kegagalan datang. Itu karena perang dijaman merdeka juga menghadapi musuh yang sama sekali tidak setara. Semangat untuk memenangkan perjuangan pada masa kemerdekaan juga harus berani melawan pengabaian, pentertawaan, juga ancaman kematian, untuk mencapai kemenangan yang sesungguhnya.

15 Pandangan Seorang Rimbawan Pejuang '45 Terhadap Kebijakan Pemerintah Tentang Revolusi Mental Bangsa

Kita harus bersyukur sudah mempunyai teladan yaitu Presiden RI yang sekarang yang mengabdikan kepada rakyat, yang jujur, yang rendah hati, yang berpola hidup sederhana, yang sudah lama diidam-idamkan rakyat Indonesia. Oleh sebab itu marilah segenap bangsa Indonesia mendukungnya dan mensukseskan program-programnya tentu dengan disertai kritik yang membangun. Mudah-mudahan Presiden Jokowi berhasil dalam mengemban visi-misi bangsa setidak-tidaknya menjadi perintis/pemula yang baik dalam mengangkat harkat dan martabat bangsa dari segi moral dan kesejahteraan.

25 Dengan Lagu Perwira/Seruan Rimba Kita Gairahkan Kembali Semangat Rimbawan Pejuang Guna Mengisi Kemerdekaan

Hai Perwira Rimba Raya, Mari kita bernyanyi. Memuji Hutan Rimba dengan lagu yang gembira dan nyanyian yang murni. Meski sepi hidup kita jauh di tengah rimba....

31 Prof. DR. Ir. Herman Haeruman JS. MF

Hasil kerja Prof. Herman telah mendapatkan pengakuan nasional dengan diberikannya penghargaan berupa Satya Lencana Karya Satya XXX tahun (1995), Bintang Jasa Utama (1994), Bintang Mahaputera Utama Republik Indonesia (1999).

Rimba Indonesia | Indonesian Journal of Forestry sebagai majalah ilmiah populer menyajikan berbagai artikel tulisan dari para peminat, ahli dan pemerhati kehutanan dalam upaya mendukung pengelolaan hutan berkelanjutan (*sustainable forest management*) dan meningkatkan manfaat optimal sumber daya hutan (SDH) secara ekonomi, sosial dan ekologi.

Redaksi menerima kiriman tulisan & laporan aktual tentang pembangunan hutan dan kehutanan. Redaksi berhak melakukan editing dengan tidak merubah substansi dan esensi tulisan. Tulisan yang tidak dapat dimuat dalam majalah Rimba Indonesia menjadi milik Sekretariat PPAK.

Naskah tulisan dalam bentuk file **Word** dan foto file **JPG** dikirim melalui e-mail ke alamat:

ppak.sekr@gmail.com

Redaksi tidak menerima naskah tulisan dalam bentuk **hard copy**.

Daftar Isi

02 Daftar Isi

03 Pengantar Redaksi

03 Pengasuh Majalah Rimba Indonesia

Artikel Utama

04 Merdeka dari Bangsa Sendiri: Melawan State Capture dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam

07 Keberpihakan, Kepedulian, Kepeloporan, Konsistensi, & Kepemimpinan

11 Menggapai Cita-cita Tinggi Membutuhkan Pengorbanan yang Tinggi Pula

15 Pandangan Seorang Rimbawan Pejuang '45 Terhadap Kebijakan Pemerintah Tentang Revolusi Mental Bangsa

17 Mengenang Perjuangan Rimbawan Ir. R.I.S. Pramoedibyo dalam Merebut dan Menegakkan NKRI serta Mengisi Kemerdekaan Negaranya

Artikel Bebas

25 Dengan Lagu Perwira/Seruan Rimba Kita Gairahkan Kembali Semangat Rimbawan Pejuang Guna Mengisi Kemerdekaan

27 Kronologis Peristiwa Gugurnya Rimbawan Aries Soeripto dalam Tugas Pengamanan Hutan Perum Perhutani Tanggal 19 April 1986

Profil Rimbawan

29 Profile Pengurus PPAK, Drs. H. Kosasih Soeparman, MBA

Apa dan Siapa

31 Prof. DR. Ir. Herman Haeruman JS. MF

Obituari

33 Prof DR. Ir. H. Soekotjo

Sekilas Info

34 Berita Reuni Alumni SKMA Bogor

37 Rimbawan Berprestasi dalam Kesehatan

38 Rimbawan Itu Siapa?

39 Hasta Brata – Sifat-sifat Kepemimpinan

40 Berita Duka Cita

Pengantar Redaksi

Pembaca setia Majalah Rimba Indonesia (MRI) yang berbahagia, selamat berjumpa kembali melalui media ini dengan suasana berbeda, hangat dan bertambah semangat. Bertepatan dengan HUT Kemerdekaan RI yang ke-71 (1945–2016), pengasuh MRI menerbitkan Volume ke-58, mengangkat tulisan-tulisan dengan tema “MENGISI KEMERDEKAAN DENGAN SEMANGAT RIMBAWAN PEJUANG”

Rimbawan pejuang, bukan saja mereka yang pada eranya mengangkat senjata ikut mengusir penjajah di negeri ini, tetapi mereka termasuk Rimbawan pejuang masa kini yang mengabdikan dirinya untuk Nusa dan Bangsa khususnya di bidang lingkungan hidup dan kehutanan. Penulisan Rimbawan Pejuang 45 dimaksudkan untuk mengingatkan besarnya semangat berkorban untuk nusa dan bangsa yang perlu diteladani.

Sebagai Rimbawan pejuang masa kini adalah mereka generasi penerus yang sudah memiliki segudang pengalaman dan keahlian masing-masing. Mereka meliputi elemen akademisi, praktisi, pengatur regulasi dan para pensiunan yang masih mampu bekerja.

Dari berbagai elemen tersebut kontribusinya terhadap penerbitan MRI sungguh cukup membanggakan. Tulisan dalam volume 58 terdiri dari artikel utama, artikel bebas dan sekilas info dan lain-lain.

Artikel Utama antara lain berjudul Merdeka dari Bangsa Sendiri, Pandangan Seorang Rimbawan Pejuang 45 Terhadap Revolusi Mental. Artikel Bebas berkenaan dengan upaya membangkitkan semangat Rimbawan yang akhir-akhir ini mulai luntur. Tulisan tersebut berjudul Dengan Lagu Perwira Rimba Kita Gairahkan Kembali Semangat Rimbawan dan lain-lain.

Disamping artikel utama dan artikel pendukung, untuk melengkapi dan mengenang Rimbawan Senior yang masih ada maupun yang sudah meninggal, MRI juga menampilkan Profil Rimbawan Pengurus PPAK Rimbawan, Apa dan Siapa, Obituari dan Sekilas Info.

Selamat membaca dengan harapan semoga ada manfaatnya. Salam Rimbawan dari Jajaran Pengasuh MRI.

Rimba Indonesia

Volume 58, Agustus 2016

PENGASUH MAJALAH RIMBA INDONESIA

Pembina

Sek. Jend. Kementerian LHK
Ir. Wardono Saleh
Ir. M. Ari Soedarsono
Ir. Hartadi

Penanggung Jawab

Ir. D. Ruchjadi Prawiraatmadja, M. M.
Ir. H. M. Sidik Padmono

Dewan Redaksi

Ketua: Ir. Suhariyanto, M. M.
Sekretaris: Ir. Koesnoto, Pm, M. M.
Anggota: Ir. Slamet Soedjono, M. B. A.
Ir. Karyoso, S. E.
Ir. Soedarto Hs, M. M.
Dr.Ir. Dodi Supriadi, Mapppl.Sc.

Bendahara

Dyah Puspita Triastuti, S. Hut.

Tata Usaha

A. W. Soeharto, S. H.
Ir. Heri Siswanto
Kartika Ayu Apriliana, S. H.
Mardiroso

Alamat Redaksi

Sekretariat PPAK
Gedung Manggala Wanabakti
Blok IV Lt. 7, R. 712 B
Jl Jenderal Gatot Subroto, Senayan
Jakarta Pusat-10270
Telp. 021. 57902958
Fax. 021. 5746738
Email:

ppak.sekr@gmail.com

No. Rek. 122. 000608472. 0
a/n Ir. Koesnoto PM.
Bank Mandiri Cab. Gd. Pusat
Kehutanan, Jakarta

Merdeka dari Bangsa Sendiri: Melawan State Capture dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam

Tulisan ini sebagai interpretasi penulis atas pengalaman sebagai anggota Komisioner Komnas HAM (2014) dalam pelaksanaan dengar pendapat umum inkuiri nasional mengenai konflik kawasan hutan dan pertanahan, serta pengalaman dalam pelaksanaan perbaikan kebijakan sektor-sektor sumberdaya alam melalui suatu gerakan yang dikoordinasikan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Oleh: Hariadi Kartodihardjo



Suatu gagasan, pemikiran dan perjuangan bisa mendapat dukungan banyak orang pada umumnya karena perjuangan itu benar-benar untuk kepentingan orang banyak. Pejuangnya kredibel, dapat dipercaya. Musuhnya jelas dan *legitimate* dianggap musuh. Substansinya fokus. Waktunya tepat. Petandanya ringkas dan solid, seperti: Merdeka atau mati! Perjuangan seperti itu dapat mendayagunakan semangat dan kekuatan lahir dan bathin elit dan rakyat suatu negara. Yang dimotori oleh orang-orang yang gigih: para pahlawan.

Menjalankan pesan-pesan perjuangan kemerdekaan pada saat sudah merdeka bisa jadi sama sulitnya dengan apa yang telah dialami para proklamator; atau bahkan lebih sulit? Seperti pernyataan berikut:

Perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah, perjuanganmu akan lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri (Bung Karno).

Pesan itu semestinya bukanlah dimaksudkan untuk menurunkan semangat generasi yang hidup setelah kemerdekaan. Walaupun memerlukan pendalaman untuk menggali apa yang sesungguhnya makna pesan itu. Salah satu tafsir, yang dikemukakan dalam tulisan ini, mencoba melihat dari dua hal. Pertama, adanya kesamaan perjuangan pada masa perang atau damai, bahwa bentuk-bentuk perjuangan memerlukan dukungan sebanyak-banyaknya orang termasuk, dan mungkin yang terpenting, para pengambil keputusan yang mempunyai ideologi dan strategi segaris. Kedua, dukungan itu dipergunakan untuk menjalankan pemikiran-pemikiran inovatif, sesuai dengan persoalan maupun lingkungan yang dihadapi. Walaupun keduanya tidak dapat dipisahkan, melainkan menyatu

sebagai dua sisi mata uang, karena inovasi pemikiran sebaik apapun tidak dapat diwujudkan apabila tidak mendapat dukungan untuk menjalankannya. Ranah pertama lebih berkaitan dengan politik untuk mewujudkan dapat dijalankannya gagasan-gagasan, sedangkan ranah kedua berkaitan dengan kecerdasan dan keberanian melawan cara-cara pikir yang terlihat benar tetapi sesungguhnya menyesatkan. Keduanya sama-sama sulit.

Saat ini, setelah merdeka selama 71 tahun, pesan dan perintah, bahkan yang sudah tertuang dalam peraturan yang diterima orang banyak, seringkali membingungkan. Tidak pas dengan kenyataan. Pesan apapun dapat berdiri diantara tiga sisi. Sisi pertama, (seperti) kebaikan yang dibawa oleh kaum jahat. Sisi kedua, kejahatan diam-diam yang dijalankan oleh “yang dipersepsikan sebagai kaum baik”. Serta sisi ketiga, kebaikan yang dibawa oleh kaum baik. Namun sisi ketiga itu biasanya substansinya tidak fokus, karena dialamatkan ke banyak sasaran, akibat persoalannya bukan hanya oleh satu subyek seperti dijamin kemerdekaan: penjajah, melainkan pada banyak pelaku pembangunan. Para pelaku pada sisi pertama dan kedua sesungguhnya adalah musuh yang benar-benar musuh, namun dapat membuat regulasi formal negara, sehingga rakyat jelata menjadi musuh bukannya dan menjadi sah untuk dipinggirkan. Banyak juga kelompok-kelompok masyarakat tidak lagi mau mendengarkan pesan-pesan pembangunan, karena pesan-pesan itu sudah terdengar berulang-ulang dan tidak ada akibat nyata kebaikan yang diterima. Pesan bung Karno berjuang melawan “bangsamu sendiri” menjadi lebih sulit karena musuh ini tidak dapat disebut “mereka” seperti penjajah, melainkan menjadi bagian dari negara yang mengonstruksi regulasi, institusi

dan yang melaksanakannya. Kemiskinan, misalnya, adalah *design* yang diciptakannya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nelson Mandela ini:

Like slavery and apartheid, poverty is not natural. It is man-made (Nelson Mandela).

Hal semacam itu telah ditemukan, baik dalam pengelolaan hutan maupun sumberdaya alam lainnya, yang biasa disebut sebagai *state capture*. Yaitu suatu upaya yang menghasilkan regulasi resmi atau peraturan, namun isinya dapat berupa alokasi pemanfaatan sumberdaya yang tertuju pada kelompok tertentu, mewujudkan hubungan-hubungan yang menimbulkan biaya transaksi, pengurangan atau menutupi adanya pajak, maupun membatasi informasi yang semestinya patut diketahui oleh publik.

Peraturan pada dasarnya perintah. Menjalankan perintah adalah keharusan yang mempunyai konsekuensi hukuman apabila dilanggar. Namun peraturan yang isinya ditetapkan melalui proses *state capture* di atas, bukan hanya semakin memperdalam terjadinya masalah, tetapi juga mematikan dukungan masyarakat luas terhadap fungsi para regulator. Dengan kata lain, *state capture* cenderung mendelegitimasi fungsi lembaga-lembaga negara. Itu berarti empati masyarakat luas akan semakin menghilang, karena para pemimpinnya bukanlah pihak seperjuangan yang dapat merasakan penderitaan rakyatnya. Hal seperti itu berlawanan dengan semboyan Nelson Mandela ini:

Real leader must be ready to sacrifice for freedom of their people (Nelson Mandela).

Masyarakat luas hampir tidak berdaya oleh adanya *state capture* tersebut, juga berbagai cara dengan tujuan serupa, karena dengan melawannya berarti melawan peraturan, melawan pejabat-pejabat, dan dapat dianggap melawan negara. Oleh karenanya aparat pengamanan negara menjadi penjaga resmi atas hasil-hasil *state capture* itu. Sungguh tidak gampang menghayati bagaimana seseorang atau masyarakat sangat menderita akibat kebijakan yang sah, dibungkam dan dijaga aparat keamanan. Mungkin seperti juga saat seorang tentara dalam perang fisik yang tertangkap musuh, diinterogasi, dan disiksa tidak berdaya. Semua itu bisa serupa dengan kelompok-kelompok masyarakat yang diusir dari lokasi-lokasi izin tambang, hutan dan kebun: dibungkam dan diancam aparat keamanan.

Itu juga serupa dengan nasib buruh sebagai obyek dan komoditi sebagai subyeknya. Kenyataan di dunia nyata itu dapat diresapi dari apa yang ditulis Wiji Thukul, seorang sastrawan, buruh, dan pejuang hak asasi manusia, dalam dua potongan kalimat-kalimatnya ini:

Jika tidak ada mesin ketik aku akan menulis dengan tangan. Jika tidak ada tinta hitam aku akan menulis dengan arang. Jika tidak ada kertas aku akan menulis pada dinding. Jika aku menulis dilarang, aku akan menulis dengan tetes darah (Wiji Thukul).

Jika kau tak lagi berani bertanya. Kita akan jadi korban keputusan-keputusan (Wiji Thukul).

Kalimat Bung Karno: “berjuang melawan bangsamu sendiri” bisa jadi bentuknya adalah berjuang melawan diri sendiri. Pada tingkat individual dan kelompok-kelompok, persoalannya dapat dikaitkan dengan fungsi-fungsi tindakan maupun pemikiran yang meskipun benar-logis, tetapi bisa digunakan untuk membelokkan tujuan yang dibutuhkan orang banyak. Praktek-praktek di lapangan –terutama di pusat-pusat pemanfaatan kekayaan sumberdaya alam– atas fungsi negara maupun profesi, seperti peran polisi, tentara, akademisi, pegawai pemerintah/pemda, seringkali paradoksal.

Tindakan mereka yang didasarkan oleh pemikiran akademis-logis-legal dapat hanya sebagai dalih belaka untuk melindungi tujuan kelompok. Agama apapun menyebut surga-neraka akibat dari perbuatan benar-salah pelakunya. Namun individu dan kelompok tersebut dapat mendalilkan bahwa atribut dan seragam dinasnya yang menjalankan perbuatannya dan bukan dirinya. Dosa dilimpahkan ke lembaganya bukan dirinya. Mereka mengambil tindakan memburukkan nama lembaganya untuk menguatkan eksistensi kelompoknya. Ini bukan hanya persoalan memanfaatkan barang milik negara untuk kepentingan pribadi, tetapi bahkan fungsi lembaga-lembaga negara sesuai peraturan-perundangan itu dibelokkan untuk memperjuangkan kepentingan kelompok.

Berjuang membela logika dan kebenaran dengan landasan sosial budaya, agama maupun pendidikan menjadi dangkal ketika inti dari perjuangan itu sendiri tidak lagi dipegang. Pada situasi seperti itu tidak mungkin berharap timbul inovasi untuk membebaskan

rakyat dari ketidak-adilan pemanfaatan sumberdaya alam. Karena jiwa dan dasar pemikirannya sudah terikat dan menjadi bagian dari ilmu-logika-legalitas yang menopang ketidak-adilan itu sendiri. Maka, bentuk perjuangan disini adalah perjuangan melawan isi jiwa dan pikiran dengan mengalahkan logika yang dangkal itu. Secara gamblang WS Rendra dan Gus Dur membuat pernyataan-pernyataan seperti ini:

Pamphlet masa darurat. Apakah artinya kesenian bila terpisah dari derita lingkungan. Apakah artinya berfikir bila terpisah dari masalah kehidupan (WS Rendra).

Tuhan tidak perlu dibela, Dia sudah maha segalanya. Belalah mereka yang diperlakukan tidak adil (Gus Dur).

Bahkan Buya HAMKA menilai dengan cukup tegas, bahkan mungkin bisa dianggap kasar, terhadap hilangnya fitrah kemanusiaan. Demikian pula, WS Rendra yang menegaskan artikulasi makna hidup:

Kalau hidup sekedar hidup, babi di hutan juga hidup. Kalau bekerja sekedar bekerja, kera juga bekerja (Buya HAMKA).

Bukan maut yang menggetarkan hatiku, tetapi hidup yang tidak hidup karena kehilangan daya dan fitrahnya (WS Rendra).

Perjuangan di masa merdeka, dengan demikian, bertujuan untuk mengubah subyek menjadi obyek. Saat ini, dalam pengelola sumberdaya alam, subyek adalah berbagai bentuk komoditi sumberdaya alam itu yang ditampilkan dalam berbagai bentuk: data, peta, target, biaya, investasi, impor, ekspor, dan lain sebagainya. Subyek-subyek itu menjadi fokus dalam perencanaan, pengelolaan, juga pengawasan; dan menjadi hidangan rapat-rapat para petinggi negara bahkan pertemuan-pertemuan kelas dunia. Rakyat miskin dengan pendidikan rendah yang hidup di sekitar kekayaan sumberdaya alam diposisikan sebagai obyek dan angka-angka statistik. Tidak perlu diketahui apa yang mereka rasakan sehari-hari dan tekanan-tekanan apa yang mereka alami. Mereka hanya diasumsikan akan mendapat dampak positif. Ibarat di masa penjajahan. Mereka, sebagai yang dijajah, harus pandai berterimakasih atas apapun yang dilakukan penjajahnya.

Untuk mendapat peluang-peluang pemanfaatan sumberdaya alam, rakyat miskin itu harus masuk ke

dalam transaksi pasar gelap. Yaitu transaksi tanah dan cara memanfaatkannya yang berada di bawah kendali pelaku-pelaku yang kokoh, yang lahir dari pelaksanaan kebijakan *state capture* yang turun-temurun sampai pada tingkat lapangan. Kemudian atas nama ilmu-logika-legalitas kelompok rakyat ini disebut sebagai pencuri dan penjarah. Atas nama ilmu-logika-legalitas itu pula, rakyat ini dihinakan tanpa daya dan ditempatkan pada posisi jauh dari terhormat, di bawah para pelaku *state capture* sebagai penyebabnya. Maka mengubah subyek/obyek menjadi obyek/subyek itu sesungguhnya adalah mempersoalkan ketidak-adilan. Serupa pada saat penjajahan, yaitu ketidak-adilan antara penjajah dan yang dijajah. Oleh karenanya, memerdekakan di masa kemerdekaan bukan hanya soal menggali inovasi dan menghimpun kekuasaan untuk menjalankannya, tetapi juga soal membangun kesadaran, kesabaran, keberanian untuk menjalankan sesuatu atas dasar kemanusiaan. Seperti dalam potongan puisi WS Rendra, semangat pelopor angkatan 45 Chairil Anwar maupun Wiji Tukul berikut:

Kesadaran adalah matahari. Kesabaran adalah bumi. Keberanian menjadi cakrawala. Dan perjuangan adalah pelaksanaan kata-kata (WS Rendra).

Aku ini binatang jalang. Dari kumpulannya terbang. Biar peluru menembus kulitku, aku tetap meradang menerjang... (Chairil Anwar).

Jika kami bunga, engkau adalah tembok. Tapi ditubuh tembok itu telah kami sebar biji-biji. Suatu saat kami akan tumbuh bersama dengan keyakinan: engkau harus hancur! Dalam keyakinan kami dimanapun, tirani harus tumbang (Wiji Thukul).

Keberhasilannya bukan harus diukur atas dasar apa yang dicapai, tetapi apa yang sudah dijalankan untuk bangun kembali ketika kegagalan-kegagalan datang. Itu karena perang dijaman merdeka juga menghadapi musuh yang sama sekali tidak setara. Semangat untuk memenangkan perjuangan pada masa kemerdekaan juga harus berani melawan pengabaian, pentertawaan, juga ancaman kematian, untuk mencapai kemenangan yang sesungguhnya. Yang demikian itu disebut oleh Mahatma Gandhi: ... *First they ignore you, then they laugh at you. Then they fight you. Then you win.*

Keberpihakan, Kepedulian, Kepeloporan, Konsistensi, & Kepemimpinan

Oleh: Wiratno-Direktur Penyiapan Kawasan Perhutanan Sosial

[Email: inung_w2000@yahoo.com; www.konservasiwiratno.blogspot.com]

PROLOG



Tanpa sikap **“Keberpihakan”**, sulit kita bisa membayangkan terjadinya *“change”*. Suatu perubahan nyata dan bukan hanya wacana. Perubahan dalam cara berfikir, cara bertindak, dan cara kita bersikap dalam mengurus, mengelola sumberdaya hutan di Indonesia. Tanpa kerja nyata **“Kepeloporan”** untuk menjadi yang terdepan berani melakukan berbagai inisiatif, inovasi, ujicoba, *“trial and error”* di lapangan, di tingkat tapak, kita akan terjebak dalam pusaran wacana, atau terbatas hanya pada ranah kebijakan, rencana, regulasi, kegenitan intelektual-keilmuan atau hanya mampu memproduksi kebijakan-kebijakan yang tidak membumi, yang *“tasteless”*. Kebijakan yang menjadi *“macan kertas”* belaka yang jauh dari apa yang menjadi harapan masyarakat di lapangan. Tanpa **“Kepemimpinan”**, perahu kebijakan berputar tanpa arah yang jelas dan tidak kemana-mana, karena tidak jelas mau kemana perahu akan dibawa oleh seorang nakhoda.

PERHUTANAN SOSIAL = “BAYAR HUTANG”

Kebijakan satu-satunya sejak 71 tahun Indonesia merdeka, yaitu dialokasikannya ruang kelola masyarakat seluas 12,7 juta hektar atau 10% dari luas kawasan hutan negara, hanya akan menjadi *“macan kertas”* apabila semua pihak tidak memiliki sikap atau spirit *“5K”* tersebut. Betapa besar skala program PS ini, hampir seluas negara Inggris di Eropa (catatan: luas Inggris 13,04 juta hektar), atau sepertiga luas Malaysia (catatan: luas Malaysia 33,08 juta hektar), atau lima kali lipat luas negara Singapura (luas Singapura 0,719 juta hektar). Dengan kemampuan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, merujuk pengalaman 2010-2014 dan berlanjut pada 2015–Juli 2016, yang hanya mampu menyerahkan hak kelola kepada masyarakat desa pinggir hutan negara seluas 200.000-300.000

hektar, maka target 12,7 juta hektar tersebut atau rata-rata 2,5 juta hektar per tahun pada periode 2015-2019 sudah pasti tidak akan tercapai. Target yang sepuluh kali lipat lebih besar daripada kemampuan pemerintah, dengan struktur kelembagaan, regulasi, dana, dan kekuatan jaringan kerja multipihak yang telah dimiliki saat ini.

Namun demikian, masuknya angka *“sakti”* 12,7 juta hektar dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2015–2019, sebagai alokasi wilayah kelola masyarakat untuk masyarakat menjadi minimal pernyataan politik. Politik Ruang Kelola, yang sudah dideklarasikan oleh pemerintahan Presiden Joko Widodo, yang sangat penting dan mungkin akan dicatat dalam sejarah kelola hutan di tanah air. Semoga akan terus dilanjutkan pasca 2019, apabila target tersebut tidak tercapai pada akhir tahun 2019.

Pelaksanaan program Perhutanan Sosial (PS) ini seolah-olah kebijakan *“bayar hutang”*. Kepada siapa? Kepada masyarakat desa-desa pinggir kawasan hutan negara atau bahkan di dalam kawasan hutan negara, yang jumlahnya 25.800 desa dari 72.000 desa di seluruh tanah air saat ini atau 35,8%. Hasil identifikasi sementara, luas pencadangan 12,7 juta hektar tersebut diidentifikasi akan meliputi 9.800 desa atau hanya 37,9% dari total desa-desa di pinggir/di dalam kawasan hutan negara. Hasil cek pada citra resolusi tinggi, dari 12,7 juta hektar tersebut yang masih berhutan alam hanya 10%. Sedangkan yang berhutan sekunder 28%. Pertanian lahan kering (di Sumatera sudah dapat dipastikan didominasi oleh sawit ilegal) lebih dari 11%. Artinya alokasi ruang kelola untuk masyarakat ini memang tinggal ruang yang tersisa saja. Boleh dikatakan, program ini hampir saja terlambat dimulai. Secara nasional memang baru dimulai tahun 2010, dengan target 2,5 juta hektar. Apabila program ini dimulai setelah Kongres Kehutanan Sedunia ke VIII di Jakarta pada tahun 1978, maka keterlambatan itu telah mencapai 32 tahun. Kita faham apa artinya rentang

waktu 32 tahun tersebut dikaitkan dengan perubahan-perubahan tutupan hutan.

Banyak sekali sinisme tentang keberhasilan program ini. “Benarkah masyarakat mampu mengurus hutan secara lestari?. Apakah pemberian akses kelola yang sampai 35 tahun itu mampu meningkatkan pendapatan masyarakat penerima izin/hak? Bagaimana memastikan bahwa yang menerima izin/hak adalah mereka yang memang berhak mendapatkannya (kelompok masyarakat yang sebagian besar hidupnya tergantung pada hutan, kelompok masyarakat yang hanya memiliki lahan sangat sempit atau bahkan tidak memiliki lahan garapan sama sekali)?

Nilai strategis yang pertama dan utama dari program PS adalah “sikap politik” pemerintah yang memandang masyarakat desa pinggir hutan sebagai bagian dari unsur utama atau subyek dalam pengelolaan hutan di Indonesia. Mereka harus “diwongke” (bahasa Jawa) yang artinya, mereka “dimanusiakan”. Diposisikan sebagai salah satu subyek dalam pembangunan hutan dan kehutanan di Indonesia. Sikap politik pemerintah ini sebenarnya merupakan akumulasi dari perjuangan tokoh-tokoh PS Indonesia sejak periode 1980 yang salah satu pelopornya adalah Prof Hasanu Simon (Alhm)-Ketua FKKM pertama, Prof San Afri Awang, dan terus diperjuangkan oleh banyak tokoh pemikir, pejuang, praktisi, yang memiliki sikap “5K” tersebut di atas. Tanpa kelima sikap tersebut rasanya sulit program PS ini akan berhasil, walaupun telah didukung oleh struktur kelembagaan di Kementerian LHK setingkat Eselon I dengan nama Ditjen Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan. Namun demikian hanya didukung oleh Unit pelaksana Teknis (UPT) Balai PSKL yang berskala regional di Sumatera, Kalimantan, Bali-Jawa Nusa Tenggara, Sulawesi dan Maluku-Papua.

Kita sedang membayar “hutang” kepada masyarakat desa hutan yang selama tiga dekade ini seolah dipandang sebelah mata. Mereka seringkali memiliki stigma “ilegal” karena menggarap kawasan hutan negara tanpa izin. Seringkali mereka berhadapan dengan aparat penegak hukum. Konflik horizontal pun seringkali tidak dapat dielakkan. Jumlah dan skala konflik tenurial menjadi semakin besar dan kompleks. Hal ini juga dihadapi oleh masyarakat hukum adat di banyak tempat di seluruh tanah air.

Di berbagai kesempatan, kelompok masyarakat yang telah menerima izin Hutan Kemasyarakatan atau Hak Pengelolaan Hutan Desa, menyatakan kegembiraan-

nya. Mereka merasa dihargai oleh pemerintah. Merasa “diwongke”, dianggap bagian dari unsur masyarakat yang diperbolehkan secara legal mengelola sebagian kawasan hutan negara, yang selama ini tabu dan dianggap daerah terlarang.

Mungkin situasi psikologis seperti inilah yang terutama harus menjadi perhatian atau tolok ukur keberhasilan PS oleh para pemikir, akademisi, penggerak, pelopor, dan pengkritik program perhutanan sosial. Kita tidak boleh melupakan sejarah bahwa hampir 90% izin kelola kawasan hutan di tanah air jatuh pada kelompok menengah ke atas. Ini bagian dari sejarah pengelolaan hutan Indonesia yang saat ini sedang dikoreksi melalui program PS. Dalam perspektif inilah, PS dapat dikatakan sebagai politik “bayar hutang” kepada masyarakat desa hutan di seluruh Tanah Air. Ada ruang kelola untuk masyarakat yang disediakan secara sah oleh negara. Ini merupakan langkah strategis dan menorehkan sejarah baru, Berbagai sinisme pasca pemberian izin harus dijawab dengan kerja-kerja nyata di lapangan.

DARI KESADARAN KOLEKTIF MENUJU AKSI KOLEKTIF

Walaupun masuk ke dalam RPJMN, perhutanan sosial sebenarnya tidak diberlakukan hanya sebagai program pemerintah. Penggodokan program ini sebenarnya telah dilakukan di “Rumah Transisi” yang melibatkan banyak pihak, termasuk CSO, akademisi, praktisi dan pemerintah. Oleh karena itu, PS seharusnya bisa menjadi suatu program yang dibangun atas kesadaran kolektif para pihak tersebut (*collective awareness*). Dari munculnya kesadaran kritis secara kolektif tersebut, maka pelaksanaan program PS ini tentunya harus dikawal secara bersama dan secara bertahap menjadi aksi bersama secara kolektif (*collective action*).

Gotong royong dan bahu membahu antara pemerintah, CSO, dan bahkan pihak swasta. Untuk mampu mentransformasikan dari kesadaran kolektif menuju aktif nyata secara kolektif, diperlukan sikap mental “5K”, Keberpihakan, Kepeloporan, Kepedulian, Kepemimpinan yang istiqomah, yang Konsisten. Memperkuat dan mendampingi kelompok pinggiran, terpinggirkan, dan dipinggirkan, dengan variasi sosial ekonomi dan budaya yang beragam terpecah di berbagai daerah terpencil, bukanlah pekerjaan yang mudah. Diperlukan suatu proses panjang. Maka,

konsistensi merupakan syarat penting. Konsistensi dalam mengawal proses perubahan atau transformasi dari ketidakberdayaan ke situasi kesadaran akan ketidakberdayaannya dan mulai bangkit bersama, mengembalikan kepercayaan dirinya. *People center development* yang sudah dicetuskan oleh Soedjatmoko (Alm.) dan Arief Budiman di awal dekade 1980 tetap dan semakin sangat relevan saat ini.

Kisah kebangkitan masyarakat Kampung Merabu di Berau, Kalimantan Timur, yang mendapatkan hak kelola Hutan Desa seluas 8.000 Ha di kawasan ekosistem karst bagian dari Karst Sangkulirang-Mangkulihat; kisah ribuan petani di Hutan Lindung Lampung yang telah mendapatkan izin hutan kemasyarakatan seluas 110.000 Ha dari 300.000 Ha hutan lindung, yang saat ini telah dengan tenang bekerja mengelola kopi hutannya; ribuan hektar kawasan hutan lindung di Sumatera Barat yang saat ini dikelola sebagai Hutan Nagari.

KULTUR (BARU) KERJA MULTIPIHAK

Aksi kolektif bukan saja perlu dilakukan di jajaran pemerintah, tetapi justru yang perlu dikembangkan adalah aksi kolektif multipihak. Kerjasama pemerintah dengan LSM, swasta, perguruan tinggi, aktivis lingkungan, praksi perhutanan sosial menjadi sangat penting. Namun hal ini tentu tidak mudah. Kerja-kerja multipihak merupakan kultur baru, walaupun cikal bakal sudah cukup lama diinisiasi oleh banyak figur, baik di birokrasi maupun di luar lingkungan masyarakat sipil. Berbagai kelompok kerja multipihak telah tumbuh subur dan menginspirasi tumbuhnya kelompok-kelompok sejenis di berbagai provinsi. Pokja *Community Based Forest Management* (CBFM) di Sumatera Barat tumbuh dengan cepat dalam waktu dua tahun terakhir ini. Pokja Hutan Kemasyarakatan di Provinsi Lampung merupakan Pokja yang pertama dan yang semakin mengakar mulai dari provinsi ke banyak kabupaten. Menyusul di kemudian hari Pokja Perhutanan Sosial di Sulawesi Tengah, Sumatera Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, NTT, dan akan masih terus bermunculan ke depan adalah Aceh, Sumatera Selatan, Jambi, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan seterusnya. Bahkan Pokja di Lampung dan Sumatera Barat telah diinisiasi oleh kekuatan *collective awareness* di daerah, jauh sebelum Jakarta mendorong kebijakan kelahiran Pokja Percepatan Perhutanan Sosial pada awal 2015.

Pokja di kedua provinsi ini telah berjalan efektif.

Kultur kerja multipihak di Pokja Lampung dan Sumatera Barat merupakan bukti keberhasilan memecah “kebekuan” komunikasi, koordinasi, dan kerjasama pemerintah-*civil society*. Di dalam Pokja terjadi komunikasi yang cair dan saling memberikan data informasi. Yang lebih penting dari proses di dalam Pokja adalah tumbuh suburnya kesalingpahaman tentang banyak hal termasuk berkembangnya model “pertemanan” baru dari banyak figur pemerintah-*civil society*, termasuk di dalamnya tokoh/penggerak/aktivis LSM, dosen perguruan tinggi, pihak swasta, asosiasi. Kultur baru hubungan pemerintah-*civil society* dimulai dari program Perhutanan Sosial. Hubungan yang bukan saling berhadap-hadapan atau saling menyerang tetapi sudah mulai dibangun komunikasi dan kerjasama.

KEBERHASILAN KOLEKTIF

Perhutanan Sosial adalah kerja kolektif. Kolektif antar sektor pembangunan di tingkat pusat. Kerja kolektif antar SKPD di provinsi, kabupaten, kecamatan, desa. Oleh karena itu, keberhasilannya juga merupakan keberhasilan kolektif. Keberhasilan bersama. Situasi inilah yang disebut sebagai “sinergi”. Situasi “menang-menang” atau “*everybody happy*”. Tidak ada salah satu lembaga yang bisa mengklaim sebagai pihak yang paling berjasa dalam pengembangan suatu kerja Perhutanan Sosial. Tantangan kerja lintas kelembagaan inilah yang paling dirasakan sebagai yang paling berat. Dengan basis atau titik temu “desa pinggir hutan”, sebagai program nasional, semoga kerja-kerja lintas kementerian, lintas program, lintas disiplin keilmuan, dan lintas pendanaan dapat mulai diwujudkan di bumi Indonesia. Keberhasilan awal telah mulai ditunai:

- Hutan Kemasyarakatan Kulonprogo, yang lebih dikenal dengan *icon* Wisata Alam Kalibiru, telah menghasilkan pendapatan bersih Rp. 100-200 juta/bulan dengan jumlah kunjungan 25.000 orang per tahun. Geliat semangat masyarakat Kampung Merabu, di Kab Berau, Kalimantan Timur yang mengelola Hutan Desa di kawasan Karst Sangkulirang-Mangkulihat, potensi Hutan-hutan Nagari di Sumatera Barat di kawasan Hutan Tropis Pegunungan yang menghasilkan air melimpah untuk irigasi persawahan, air konsumsi, dan puluhan potensi wisata alam serta hasil hutan bukan kayu.
- Berdasarkan penelitian LIPI pada Hkm di Kab.

Lampung Barat tahun 2009, membuktikan bahwa Hkm mampu mengurangi tingkat kemiskinan rumah tangga petani antara 10%-90%, antara lain tergantung dari teknik *agroforestry* yang diterapkan oleh kelompok petani, kelembagaan Hkm di setiap lokasi. Disarankan agar model Perhutanan Sosial dalam mengurangi kemiskinan dilakukan melalui sinergi dengan kebijakan nasional penanggulangan kemiskinan. Kopi menyumbang 44% dari total pendapatan rumah tangga (Aji, G. B. dkk, 2014).

- Di lokasi HKM Sesaot, rata-rata sumbangan dari pengelolaan lahan HKM untuk rumah tangga berkisar antara Rp 500.000–1,5 juta per bulan. Petani HKM di Aik Berik berkisar antara Rp. 0,5–1 juta per bulan. Sedangkan untuk petani HKM Santong berkisar antara Rp. 1,5–3 juta per bulan. Pendapatan utama petani HKM Santong bersumber dari panen kakao, kopi dan pisang. Dari hasil survai di tiga lokasi studi terlihat bahwa sistem penanaman dengan beragam jenis karakteristik tanaman ternyata mampu mendukung dan menciptakan kondisi lingkungan yang baik bagi pertumbuhan tanaman lainnya. Salah satu keberhasilan kelompok tani HKM Sesaot, Santong dan Aik Berik dalam mempertahankan fungsi kawasan adalah dengan tetap menjaga kerapatan tanaman, dengan jumlah diatas 900 pohon tiap ha. Hasil-hasil penelitian sebelumnya (Markum et al., 2012; SCFBWM, 2011), juga menunjukkan bahwa limpasan permukaan pada berbagai pola agroforestri di Sesaot menunjukkan limpasan permukaan yang kecil yaitu di bawah 5%.
- Berdasarkan penelitian hutan rakyat di Wonogiri, Gunung Kidul, Kebumen, Lumajang, Konawe Selatan, telah bersertifikat ecolabel. Hal ini membuktikan bahwa hutan rakyat dikelola secara lestari. Pengetahuan dan pengalaman masyarakat tersebut dapat menjadi landasan dalam pengembangan kapasitas masyarakat desa hutan dalam pengelolaan hutan lestari dalam situasi sosial, ekonomi, dan politik yang dinamis. Peran pemerintah sebagai pendukung, fasilitator sangat penting dalam pengelolaan hutan oleh masyarakat desa, daripada melakukan tindakan-tindakan dominasi. Pemerintah-Dinas Kehutanan Provinsi, Kabupaten, penyuluh kehutanan lapangan, harus siap melayani dan memfasilitasi masyarakat (Suharjito, 2014).

EPILOG

Perhutanan Sosial adalah kebijakan nasional sebagai upaya menguji haluan baru model pengelolaan hutan di Indonesia. Yang menempatkan masyarakat pinggir hutan sebagai salah satu pelaku utama. Berbagai contoh keberhasilan tersebut di atas mulai memberikan kita harapan dan sekaligus keyakinan. Inilah jalan yang benar. Menempatkan masyarakat desa pinggir hutan sebagai subyek kelola hutan. Sekarang atau tidak sama sekali.

BAHAN RUJUKAN

- Awang., S. A., 2013. *Deforestasi dan Konstruksi Pengetahuan Pembangunan Hutan Berbasis Masyarakat*. Artikel Utama. Jurnal Rimba Indonesia Volume 51, Mei 2013.
- Aji, Gutomo Bayu., 2014. *The Policy Paper. Poverty Reduction in Villages around the Forest. The Development of Social Forestry Model and Poverty Reduction Policies in Indonesia*. Research Center of Population. Indonesian Institute of Sciences.
- Capra, F., 2001. “Jaring-jaring Kehidupan” Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan.
- De Santo., J., 2015. Sekolah Perdamaian. Kompas, tanggal 2 Januari 2015.
- Suharjito, D., 2014. *Devolusi Pengelolaan Hutan dan Pembangunan Masyarakat Pedesaan*. Orasi Ilmiah Guru Besar IPB, IPB. Auditorium Rektorat, 03 Mei 2014.
- Hardjosoekarto, S., 2014. *Memahami Revolusi Mental*. Kompas, 20 Juni 2014.
- Otto Scharmer., 2007. *Addressing the Blind Spot of Our Time. An Executive Summary of the New Book by Otto Scharmer*. Theory U: Leading from the Future as It Emerges. The Social Technology of Presencing. The Presencing Institute. Cambridge MA. Society for Organizational Learning, 2007.
- Verbist., B. dkk., 2004. *Penyebab alih guna lahan dan akibatnya terhadap fungsi Daerah Aliran Sungai pada lansekap agroforestry berbasis kopi di Sumatera*. ICRAF SE Asia. Agrivita Volume 26 No. 1, 1 Maret 2004.

Menggapai Cita-cita Tinggi Membutuhkan Pengorbanan yang Tinggi Pula

Oleh: Adjis Herdjan (90) dan Slamet Soedjono (79)

PENGANTAR



Menjelang peringatan Peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-71, kami berdua ingin menyajikan sebuah tulisan singkat untuk mengingatkan dan menyadarkan kembali hal-hal seperti yang

tersurat dan tersirat dalam judul tulisan ini guna membangkitkan semangat perjuangan yang telah dan harus terus dilakukan guna meraih cita-cita Bangsa Indonesia yang adil dan makmur, sejahtera lahir dan bathin. Mudah-mudahan tulisan ini dapat menginspirasi generasi muda masa kini maupun yang akan datang khususnya kaum Rimbawan untuk selalu menyadari dan meneruskan perjuangannya bahwa Bangsa Indonesia yang telah berjuang mati-matian dengan penuh pengorbanan baik harta benda maupun nyawa bagi terbentuknya Negara dan Bangsa Indonesia dengan tujuan mulia yaitu menjadi bangsa yang merdeka, adil dan makmur.

CITA-CITA TINGGI DAN PENGORBANAN

Orang-orang Indonesia sebelum bergabung menjadi Bangsa Indonesia sejak berabad-abad telah berusaha membangun Negara dan Pemerintahannya dalam bentuk kerajaan-kerajaan besar maupun kecil. Rakyat di tiap kerajaan pasti juga menghendaki kehidupan yang adil, makmur dan sejahtera tetapi karena system pemerintahan kerajaan yang feodalistis sangatlah sulit untuk menggapai perikehidupan yang adil dan sejahtera lahir bathin, selalu saja ada tekanan-tekanan yang berupa kewajiban membayar upeti yang besar, tidak ada kebebasan berpendapat dan berekspresi, tidak ada keadilan yang merata dan tidak

ada kesamaan hak antara pria dan wanita bahkan hak-hak wanita tak dipedulikan cenderung dilemahkan. Pemegang kekuasaan mutlak di tangan raja sehingga bisa berbuat apa saja sekehendak hatinya, penguasa lain tidak ada kewenangan penuh untuk bertindak sesuai jabatannya dan lain sebagainya. Betapa seorang raja dapat bertindak semaunya sendiri dan sewenang-wenang dengan memanfaatkan kekuasaannya yang mutlak dapat digambarkan dari cuplikan sejarah dalam buku Babad Tanah Jawi dan buku Runtuhnya Istana Mataram karangan sejarahwan DR.H J de Graaf yaitu: Ketika Raja Mataram Sunan Amangkurat berkuasa telah melakukan tindakan kejam terhadap Adipati Surabaya dengan menyerbu secara besaar-besaran, menggempur habis-habisan dan menghukum mati Adipati dan seluruh keluarganya (isteri, anak-anak, keponakan, pembantu) serta para ponggawanya/pejabat-pejabatnya sebanyak 60 orang, hanya karena marah/meradang menerima pengaduan yang belum dibuktikan kebenarannya dari Pangeran Giri bahwa Adipati Surabaya akan melakukan pemberontakan (1659). Tidak hanya dihukum mati tetapi penggalan kepala Adipati, anak isterinya dan para ponggawanya harus dibawa dan diserahkan ke hadapan Raja di Kraton Mataram bersamaan dengan penyerahan seluruh harta benda dan wanita-wanita sitaannya. Peristiwa lain yang juga mengerikan dan terkesan sangat kejam ketika Raja Mataram memerintahkan algojonya menghukum mati Pangeran Pekik seorang bupati yang juga mertuanya sendiri beserta seluruh keluarganya (anak isteri, cucu) dan pembantu-pembantunya/pelayannya sebanyak lebih dari 40 orang dengan cara dicekik sampai mati hanya karena Pangeran Pekik membantu cucu yang disayanginya yang juga Adipati Anom (Putera Raja Mataram) sendiri yang mencintai dan minta dinikahkan

dengan seorang gadis cantik dari desa bernama Oyi anak seorang Ngabei yang akan dipersunting Raja tetapi karena belum cukup umur (baru 11 tahun) dititipkan dulu kepada seorang Mantri Kapendhak Ngabei Wirareja untuk diasuh dan dipersiapkan sebagai calon isteri Raja. Gadis dan Mantri Pengasuh serta seluruh keluarganya itupun akhirnya ikut dihukum mati (1670). Hal lain terjadi juga ketika permaisuri raja yang sangat dicintainya (Ratu Malang) meninggal dunia secara mendadak maka Raja marah besar kepada seluruh pengasuh, pelayan, dayang-dayang dengan menuduh mereka telah meracuni isterinya dan memerintahkan menghukum mati seluruhnya dengan cara dikrangkeng di alum-alun, dibiarkan kepanasan dan kedinginan oleh hawa malam maupun kehujanan, tidak boleh diberi makan minum sehingga mereka meraung-raung menderita kelaparan, kehausan, kepanasan, kedinginan sampai akhirnya mereka meninggal semua. Inilah gambaran kesewenang-wenangan seorang raja penguasa mutlak yang bisa berbuat apa saja sedangkan rakyat tidak berdaya sama sekali.

Kerajaan-kerajaan yang kuat cenderung ingin memperlebar kekuasaannya dengan menaklukkan kerajaan yang kecil dan lemah. Barangsiapa yang mencoba-coba melawan atau tidak sependapat dengan kebijakan Raja akan ditumpas habis, oleh karenanya rakyat kecil menjadi ketakutan dan lebih banyak pasrah dan menyerah pada nasib buruk yang harus dijalaninya.

Selepas dari masa kerajaan, sejak abat ke 16 dan seterusnya rakyat Indonesia banyak mengalami kesengsaraan hidup di alam penjajahan dari Negeri Barat seperti dari Belanda, Portugis, Inggris dan yang terakhir dari negeri Timur yaitu Jepang. Di alam penjajahan selain hak-hak rakyat dikekang, dibedakan (diskriminasi), ditindas, dijolimi juga diperas secara ekonomi maupun tenaganya (fisiknya) sehingga banyak orang pribumi menjadi korban kekerasan, penyiksaan, pemiskinan, kesengsaraan, pembodohan dan pengucilan. Fakta betapa sengsaranya orang yang dijajah antara lain pembodohan orang pribumi dengan pembatasan peluang bersekolah tinggi, perbedaan gaji/upah/kesempatan naik jabatan (karir) antara pegawai/pekerja penguasa penjajah dengan pribumi, pemerasan kepada petani baik di jaman tanam dan kerja paksanya Daendeles maupun ketika Jepang

menjajah dimana petani dipaksa menyerahkan 60-70% hasil pertaniannya kepada penguasa penjajah serta menyerahkan harta benda lainnya (perhiasan maupun hewan peliharaannya) kepada penguasa untuk kemenangan Asia Timur Raya (Jepang) yaitu perang melawan Sekutu (Amerika, Inggris, Australia) sehingga banyak sekali rakyat yang sakit dan meninggal karena busung lapar/kelaparan, sakit tidak ada obatnya dan minimnya tenaga medis. Juga adanya penderitaan karena disiksa, dipenjara dan dibunuh dicurigai melawan penguasa.

Cukup banyak raja-raja, pangeran, pemimpin rakyat, santri atau ummat yang mempunyai hati nurani dan semangat kebangsaan yang besar, bangkit berjuang secara fisik (bertempur) melawan penjajah untuk membela rakyat dan harga diri bangsa. Namun karena tidak seimbangny kekuatan senjata, strategi dan siasatnya serta ini yang paling sering terjadi yaitu dikhianati oleh bangsa sendiri termasuk kaum ningratnya yang ingin hidup enak dan makmur lebih suka memihak/bergabung dengan pemerintah/tentara penjajah, menjadi mata-mata dan berbagai bentuk pengkhianatan; maka perjuangan mereka akhirnya mengalami kekalahan dan kehancuran. Contoh-contoh untuk perjuangan semacam ini yang akhirnya di antara mereka diangkat menjadi pahlawan nasional seperti Tengku Umar, Sisingamangaraja, Imam Bonjol, Sentot Prawirodirdjo, Pangeran Diponegoro, Hassanudin, Pattimura, Raja Badung, Tjut Nya Dien, Mangkunegoro IV dan lain-lain.

Berdasarkan pengalaman melawan penjajah untuk memperoleh kemerdekaan hanya dengan mengandalkan keberanian berperang sendiri/secara berkelompok kurang memperhatikan perlunya persatuan yang kuat dan kadang-kadang juga menjadi korban politik adu domba dari penjajah sehingga akhirnya menderita kekalahan dan kehancuran. Maka generasi muda terdidik pada awal abad ke 20 bangkit memelopori perjuangan kemerdekaan dengan cara yang lebih cerdas melalui pembentukan organisasi persatuan/perkumpulan, meningkatkan pendidikan dan pengetahuan politik global, meningkatkan kemampuan berdiplomasi, menyatakan pendapat dan membentuk semangat kebersamaan, kebulatan tekad, persatuan dan kesatuan serta rela berkorban

untuk kepentingan nusa dan bangsanya. Muncullah tokoh-tokoh pergerakan, perjuangan dan intelektual yang bersatu padu bersama rakyat memperjuangkan kemerdekaan dengan semangat rela berkorban, berjuang tanpa pamrih pribadi/golongan, untuk membentuk dan mempertahankan Negara Indonesia yang adil dan makmur, berkedaulatan dan berintegritas.

Tokoh-tokoh pendiri/pembentuk bangsa dan Negara Indonesia (*founding fathers*) yang terakhir dan yang mengikuti cara berpikir dan berjuang modern sesuai perkembangan jaman di antaranya yang paling banyak dikenal antara lain adalah Bung Karno (Ir.Soekarno), Bung Hatta (Drs.Moh Hatta), Dr.Radjiman, St.Sahrir, Mr.Moh Yamin. DR.Soepomo. SH, Dr.Agus Salim, Prof.Dr.Hussein Djajadiningrat, Prof.Dr.Asikin, Prof.Ir.Rooseno, Ki Hadjar Dewantara, Ir.Djuanda, Dr. Leimena dan masih banyak lagi. Dalam memperjuangkan kemerdekaan banyak dari mereka yang mengalami penderitaan dan pengorbanan seperti bertahun-tahun dipenjara, diasingkan, dikucilkan di beberapa daerah terpencil dan tersembunyi dan diancam keselamatannya oleh penguasa penjajah.

Setelah berhasil memproklamirkan kemerdekaan mereka segera berembug untuk menetapkan falsafah dan dasar Negara yaitu Pancasila serta menetapkan Undang-Undang Dasar sebagai sarana utama untuk pengelolaan Negara, yang di dalamnya mengandung berbagai rumusan tentang cita-cita serta tujuan bangsa Indonesia merdeka. Demikian pula cara-cara memperjuangkan dan mencapai cita-cita luhur (tinggi dan mulia) bangsa Indonesia.

CITA-CITA BANGSA INDONESIA

Cita-cita bangsa Indonesia merdeka (tujuan jangka pendek maupun jangka panjang) telah dirumuskan secara singkat dan padat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 dan di dalam Undang-Undang Dasar RI Perubahan (Revisi) yang dibuat 55 tahun kemudian, bagian Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dipakai seluruhnya tanpa perubahan karena bersifat historis dan sacral

Setelah disepakati dan ditetapkan, tugas penyelenggara Negara dan pemerintahan serta seluruh bangsa Indonesia harus melaksanakannya dengan sebaik-baiknya sebagai upaya untuk mengisi kemerdekaan

menggapai cita-cita bangsa.

Ternyata dalam pelaksanaan pencapaian cita-cita mulia tersebut (mengisi kemerdekaan) tidak semudah seperti yang diperkirakan, banyak gangguan, hambatan, tantangan dan ancaman baik yang datang dari luar negeri maupun dari dalam negeri sendiri (dari orang asing maupun bangsa sendiri). Beberapa penghalang/penghambat serta ancaman yang ada diantaranya adalah:

1. Pancasila yang sejak awal berdirinya Republik Indonesia telah disepakati sebagai dasar dan falsafah Negara dan semua aspek pembangunan haruslah berkiblat kepada kelima sila yang ada di dalam Pancasila, masih pula diperdebatkan bahkan ada beberapa kelompok ekstrim yang berusaha menggantinya. Namun *Alhamdulillah* akhir-akhir ini sudah reda bahkan sebagian besar bangsa Indonesia sudah menyatakan bahwa pembicaraan Pancasila sebagai dasar dan falsafah bangsa Indonesia sudah final tidak perlu diperdebatkan lagi. Yang penting adalah bagaimana pengamalannya dalam membangun bangsa dan Negara yang sama-sama kita cintai.
2. Sudah 71 tahun Indonesia merdeka tetapi pengamalan Pancasila dalam pembangunan dan kehidupan sehari-hari bangsa dan Negara Indonesia belum terasa menggigit bahkan ada kecenderungan dilupakan.
3. Walaupun secara kasat mata pembangunan fisik dan kehidupan masyarakat selama 71 tahun telah mengalami banyak peningkatan/kemajuan jika dibandingkan dengan semasa awal pemerintahan RI (1945-1965), namun dalam beberapa hal belum dapat dirasakan adanya peningkatan bahkan terasa menurun seperti dalam pemberian rasa keadilan, demokrasi, pembangunan mental dan moral bangsa, kesenjangan kehidupan yang semakin lebar antara yang kaya dan yang miskin, semakin sulitnya mencari pekerjaan.
4. Kerusakan sumber daya alam yang semakin menjadi-jadi yang pasti akan mengancam kehidupan bangsa generasi yang akan datang seperti rusaknya sebagian besar hutan Indonesia, pertambangan, laut dan pantainya (menurunnya potensi produksi ikan) dan semakin menyempitnya

lahan sawah yang subur karena berubah menjadi pemukiman, kawasan industri dan infrastruktur.

5. Kehidupan berbangsa dan bernegara yang cukup memprihatinkan seperti menurunnya rasa kebangsaan (nasionalisme), toleransi, adanya terorisme dan radikalisme yang belum sepenuhnya teratasi.
6. Perilaku KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) dari banyak penguasa, pengusaha, legislative, yudikatif, politisi, anggota masyarakat yang tidak juga berubah walaupun sudah banyak dari mereka yang diadili/dihukum, ada aparat KPK yang sewaktu-waktu bisa menangkap basah/tangan perbuatan kejahatan mereka, PPATK yang bisa menelusuri kemana saja uang hasil kejahatan dialirkan, Ombustmen dan aparat penegak hukum lainnya yang berintegritas dan kredibel.
7. Peredaran narkoba yang semakin merajalela dan membawa banyak korban meninggal yang dilakukan oleh produsen, pedagang, pengedar, aparat, penyandu, yang belum juga berkurang/jera walaupun beberapa pelakunya telah dihukum/dieksekusi mati.
8. Menurunnya perhatian, kebanggaan dan penghayatan terhadap budaya dan kebudayaan bangsa sendiri seperti budi pekerti, etika ketimuran, penghargaan kepada seni budaya bangsa yang justru di Negara asing mendapat apresiasi misalnya wayang, pakaian daerah dan kesenian daerah.

Untuk melaksanakan Pancasila dan cita-cita bangsa termasuk mengatasi hambatanya itu harus mempunyai “keinginan (will)” yang kuat dan konsisten. Keinginan adalah kekuatan untuk mendorongnya menjadi kenyataan (*de wil is de drijvende kracht der werkelijkheid*). Dan “will” ini adalah kejiwaan, oleh karena itu diperlukan revolusi mental. Revolusi mental adalah *condition sine qua non!!!*

Menurut Napoleon Bonaparte, kekayaan tertinggi adalah “moral”. In war, moral condition counts three quarters of the game. The relative balance of man powers counts for the remain quarter (Di dalam perang kondisi moral berbobot 75% untuk mencapai kemenangan,

Perbandingan kekuatan dari jumlah prajurit hanya menentukan 25% saja untuk memperoleh kemenangan).

Demikian mental dan moral merupakan hal yang sangat penting untuk diperbaiki dan diperkuat!

Ada kata-kata mutiara mengenai revolusi ini dari Presiden Amerika Serikat John F.Kennedy yaitu “Those who will not allow peaceful revolution to be possible, will make violent revolution inevitable” (Mereka yang tidak mau melaksanakan revolusi secara damai, maka revolusi kejam tak dapat dihindari).

KESEDIAAN BERKORBAN

Melihat masih banyaknya tantangan dan hambatan yang terjadi untuk tercapainya cita-cita bangsa Indonesia terutama dari aspek mental dan moral maka perlu sekali diupayakan dengan sekuat tenaga untuk memperbaikinya. Tentu saja ini memerlukan kesediaan berkorban dari semua pihak antara lain berkorban untuk tidak mementingkan diri dan kelompoknya, mengerem/mengekang hawa nafsu untuk tidak melakukan KKN serta kejahatan lainnya, meningkatkan toleransi terhadap masyarakat miskin dan minoritas, menggunakan kekayaannya untuk berpartisipasi dalam pembangunan dengan tingkat balas jasa yang tidak berlebihan, mengubah pandangan dan cara hidup kapitalistis dengan sosialis ala Indonesia, mementingkan kepentingan bangsa dan Negara dari kepentingan pribadi maupun golongan.

Hal ini perlu secepatnya dimulai degan dipelopori/diteladani oleh para pemimpin dan tokoh nasional.

Pemimpin yang besar adalah pemimpin yang tidak mementingkan diri melainkan pemimpin yang bersedia mengorbankan harta benda, pikiran, tenaga, bahkan nyawanya untuk kepentingan Nusa dan Bangsa.

Semoga upaya ini akan membawa hasil seperti yang diharapkan.

“De meeste weldoeners zijn de gelukkige mensen in de maalschappij” Orang-orang yang paling bahagia adalah mereka yang paling banyak beramal, seperti yang dilakukan oleh para pejuang pahlawan revolusi 1945.

Pandangan Seorang Rimbawan Pejuang 45 Terhadap Kebijakan Pemerintah Tentang Revolusi Mental Bangsa Indonesia

Disarikan oleh Slamet Soedjono

PENGANTAR

Dalam dua penerbitan terakhir Majalah Rimba Indonesia kita telah diperkenalkan dengan tampilnya seorang Rimbawan Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia yang benar-benar ikut berjuang mendirikan, membela dan mempertahankan Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan menjadi Perwira TNI AD, Perwira Polisi hingga Perwira Rimba. Beliau adalah Rimbawan Drs. Adjis Herdjan yang kini telah berusia 90 tahun 3 bulan namun masih sangat bersemangat terutama bila bicara tentang perjuangan bangsa Indonesia dalam menggapai cita-citanya.

Dari beberapa ungkapan dan catatan kecil beliau yang disampaikan dengan sangat bersemangat, penulis mencoba merangkumnya dengan harapan pendapatnya bisa didengar dan dipahami sebagai pendapat seorang pejuang sejati yang tanpa pamrih dan sangat loyal kepada Bangsa Indonesia serta Pimpinan Bangsa yang dirasakan benar-benar berjuang untuk kepentingan rakyat. Berikut adalah rangkuman pendapatnya.

KEMISKINAN DAN KEJAHATAN

Drs. Adjis Herdjan menyampaikan catatan “*De misdaad stijge met de armoede, te neemt af met de welstand. Wie de misdaad bestrijdt, moet ook de armoede bestrijden*” (Kejahatan meningkat bersama kemiskinan, dan menurun bersama kesejahteraan/kemakmuran. Siapa yang menumpas kejahatan, ia harus juga menumpas kemiskinan).

Jadi pertama-tama Pemerintah dan Rakyat harus menumpas kemiskinan dengan meningkatkan kesejahteraan tetapi harus disertai dengan menumpas kejahatan seperti koruptor, bahkan seyogyanya kejahatan lebih dahulukan ditumpas karena kalau tidak kemakmuran rakyat yang mestinya bisa dicapai akan gagal sebab hanya akan dinikmati oleh kaum koruptor/pelaku kejahatan tertentu.

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia sejak Kemerdekaan RI hingga sekarang (71 tahun), telah tercatat berbagai hal yang menggebirakan dan yang menyedihkan. Di awal kemerdekaan bangsa Indonesia bergembira ria karena setelah berabad-abad berjuang untuk dapat membentuk Negara sendiri yang merdeka dan berdaulat dengan segala pengorbanan harta, jiwa serta penderitaan yang tiada tara akhirnya bisa tercapai dengan diproklamasikannya kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945.

Namun tidak lama kemudian datanglah kesedihan dan penderitaan dengan datangnya serbuan tentara kolonial Belanda yang ingin menguasai kembali Indonesia sebagai Negara jajahannya dengan membonceng tentara sekutu yang bertugas melucuti bala tentara Jepang yang kalah perang melawan sekutu. Dengan tentara yang bersenjata lengkap melawan tentara Indonesia yang baru dibentuk dengan perlengkapan dan persenjataan seadanya maka tentara Indonesia relatif mudah dikalahkannya di berbagai pertempuran yang akhirnya wilayah RI terdesak hingga tinggal seperempatnya. Hanya dengan semangat juang dan kerelaan berkorban harta-benda-nyawa-penderitaan seluruh rakyat Indonesia yang terus berjuang melawan tentara dan pemerintah Belanda baik dengan bertempur di medan perang, berjuang secara gerilya maupun melalui perjuangan politik/diplomasi akhirnya pada bulan Desember 1949 rakyat Indonesia memperoleh kembali kedaulatannya. Dengan kondisi rakyat dan pemerintahan yang miskin akibat dari penjajahan yang berabad-abad, bangsa Indonesia mulai membangun negerinya disertai dengan moral yang tinggi sehingga kejahatan ekonomi dapat diatasi seperti korupsi relatif kecil. Yang mencuat malah kejahatan politik dengan ditandai terjadinya pemberontakan di berbagai wilayah RI seperti DI TII di Jawa. Aceh dan Sulawesi Selatan, PRRI di Sumatra, RMS di Maluku, Permesta di Sulawesi Utara, PKI di

Madiun dan pemberontakan oleh kelompok-kelompok kecil kedaerahan seperti APRA di Bandung dan sekitarnya, MMC dan ex Batalion 426 di Jawa Tengah. Berkat tingginya moral sebagian besar bangsa Indonesia yang diteladan Pimpinan Nasionalnya Soekarno-Hatta dan kawan-kawannya, pemberontakan-pemberontakan tersebut dapat dilumpuhkan dan dibasmi, termasuk pemberontakan G 30 S tahun 1965. Pada th 1967 terjadi penggantian Pimpinan Nasional oleh Presiden Soeharto yang selanjutnyadisebut pemerintahan Orde Baru.

Sayangnya setelah pemerintahan Orde Baru berhasil menciptakan stabilitas politik dan melaksanakan pembangunan ekonomi dengan kemajuan yang pesat selama 32 tahun, timbulah ekses-ekses dari pembangunan tersebut yaitu terjadinya kemerosotan moral dengan berlombanya para pemimpin/penguasa dan kaum pengusaha untuk mengeruk keuntungan pribadi dengan berbagai cara yang disebut KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme). Maka terjadilah kesenjangan-kesenjangan kehidupan dan meningkatnya kejahatan.

Jatuhnya pemerintahan Orde Baru oleh gerakan People Power tahun 1998 dan digantikan oleh Pemerintahan Reformasi yang mencanangkan perjuangan untuk menegakan demokrasi, menegakan hukum dan keadilan serta memberantas KKN, dalam pelaksanaannya selama lebih kurang 15 tahun belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, bahkan dalam decade pertama berkuasanya orde reformasi ditandai dengan carut marut di bidang politik dan perebutan kekuasaan oleh lembaga legislative dan kaum politisi hingga munculnya korupsi berjamaah oleh kaum politisi, birokrasi/penguasa dan pengusaha. Terjadi kemerosotan mental dan moral yang ditandai dengan pendapat seolah-olah KKN dianggap hal yang biasa, tidak ada rasa malu walaupun ditayangkan di media massa sampai dipenjara. Kalau ada yang tertangkap tangan berbuat kejahatan dianggapnya itu hanya suatu kesialan saja bukan suatu dosa besar yang sepatutnya disesali.

MORAL DAN KETELADANAN

Bagaimana menumpas koruptor? MORAL!, MORAL!, MORAL!

Itulah urgensi program dari Presiden Jokowi yang tepat.

Seorang bapak Bangsa Spanyol berkata “ Lebih baik kita menjadi bangsa yang miskin yang bermoral tinggi, daripada menjadi bangsa yang kaya yang bemoral buruk”

Bapak Bangsa Indonesia Bung Karno selalu berkata “kita harus menjadi bangsa yang adil dan makmur”.

Beliau tidak pernah berkata makmur dan adil, tetapi selalu berkata adil dan makmur. Adil harus didahulukan, baru makmur belakangan. Jangan dijangkir balik seperti sekarang. Itu tidak demokratis!

Presiden Jokowi sama pendapatnya dengan bapak Bangsa Spanyol dan bapak Bangsa Indonesia tersebut di atas. Jangan ekonomi-ekonomi dahulu, tetapi seharusnya moral-moral lebih dulu seperti yang diprioritaskan oleh Jokowi.

Jadi jiwa yang sakit harus waras dulu. Baru itu namanya mencegah dan memberantas korupsi Sebab orang yang bermoral tidak mau korupsi! Apa artinya ekonomi didahulukan maju menjadi kaya raya akan tetapi hasilnya terus menerus dikorupsi. Ingat, berpuluh-puluh tahun ekonomi kita tidak demokratis.

Bagaimana menanamkan moral kepada bangsa? TELADAN!, TELADAN, TELADAN!

Presiden telah memberikan teladan, itulah pangkal tolak pembangunan bangsa!

Menteri-menteri harus memberi teladan seperti atasannya, birokrat harus memberi teladan seperti atasannya dan seterusnya dan seterusnya secara *TOP-DOWN*. Ingat “*Discipline starts from the top*” (disiplin dimulai dari atas ke bawah) “**ATASAN HARUS MEMBERI TELADAN JUJUR**”

Kita harus bersyukur sudah mempunyai teladan yaitu Presiden RI yang sekarang yang mengabdikan kepada rakyat, yang jujur, yang rendah hati, yang berpola hidup sederhana, yang sudah lama diidam-idamkan rakyat Indonesia. Oleh sebab itu marilah segenap bangsa Indonesia mendukungnya dan mensukseskan program-programnya tentu dengan disertai kritik yang membangun. Mudah-mudahan Presiden Jokowi berhasil dalam mengemban visi-misi bangsa setidaknya menjadi perintis/pemula yang baik dalam mengangkat harkat dan martabat bangsa dari segi moral dan kesejahteraan.

Mengenang Perjuangan Rimbawan Ir. R.I.S Pramoedibyo dalam Merebut dan Menegakkan NKRI serta Mengisi Kemerdekaan Negaranya

Oleh: Slamet Soedjono

PENGANTAR



Tulisan ini sebagian besar diangkat dari buku setebal 331 halaman yang ditulis sendiri oleh almarhum berjudul “RIS Pramoedibjo Pelajar Pejuang” dan dilengkapi dengan data kepegawaian almarhum serta informasi dari teman-teman

dekatnya.

Penulisan diawali dari sejak almarhum duduk di bangku sekolah SMP (MULO), dilanjutkan ke Sekolah Kehutanan Menengah Tinggi (SKMT) dan mahasiswa Fakultas Pertanian Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Klaten di bawah pimpinan Dr. Sardjito (cikal bakal berdirinya Universitas Negeri Gajah Mada di Yogyakarta).

Dimulai sejak masih menjadi siswa SKMT hingga lulus dan dilanjutkan dengan kuliah di PTN Klaten, pemuda RIS Pramoedibyo terus menerus berjuang angkat senjata sambil belajar di awal Kemerdekaan RI antara lain sebagai Tentara Keamanan Rakyat yang ikut melucuti senjata Jepang untuk bekal berjuang mempertahankan dan merebut kembali Kemerdekaan RI, hingga tercapai saat yang sangat membahagiakan dengan diserahkannya kembali kedaulatan RI di bulan Desember 1949 (perjuangan revolusi 1945-1949).

Setelah selesai menjalankan tugas perjuangan almarhum melanjutkan kuliahnya di UGM Yogyakarta yang dapat diselesaikannya tahun 1957 dengan diperolehnya gelar Sarjana Kehutanan (Ir.). Seterusnya almarhum bekerja mengabdikan dan berbakti di bidang Kehutanan yang dicintainya sejak masih bernama Jawatan Kehutanan, PN dan kemudian Perum Perhutani hingga pension sebagai PNS tahun 1981 dengan jabatan terakhir sebagai Kepala Unit I Perum Perhutani Jawa Tengah di Semarang.

Penulisan kenangan ini bukan dimaksudkan untuk mengukhtuskan seseorang, melainkan untuk mengenang jasa-jasanya terutama semangat juangnya dan kesediaan berkorban untuk Nusa dan Bangsa Indonesia baik korban tenaga, penderitaan, kesusahan, harta sampai mempertaruhkan nyawanya, yang perlu diteladani oleh generasi sekarang.

LATAR BELAKANG KELUARGA

R.I.S Pramoedibjo dilahirkan di Rembang tanggal 19 Maret 1925 dari keluarga priyayi/pejabat pemerintah



Belanda yaitu bapak R. Soepardan (terakhir menjabat sebagai Kepala Kejaksaan Negeri Ngawi). Sebagai anak priyayi jaman Belanda anak-anaknya dididik secara modern dengan mengharuskan anak-anaknya mencapai pendidikan setinggi mungkin (waktu itu) dan menguasai bahasa Belanda, Inggris dan Jerman.

Kakak-kakak almarhum sempat meraih pendidikan tinggi di jaman Belanda seperti Dr. Prabowo, terakhir menjabat Kepala Rumah Sakit Kadipolo-Solo, mantan Dai Dan Cho PETA, Mr. Pratikto, Hakim yang pernah menjabat sebagai Theasurir Jendral RI, Soerjono, mantan Direktur Jendral Bea Cukai, Dirut BRI dan Dirut BNI 1946, Prof Ir. Pramoetadi, guru besar ITB Bandung.

Pramoedibjo sendiri sejak kecil sudah bercita-cita ingin menjadi Sinder Kehutanan (ndoro Bos) setelah diajak berlibur di Montong-Parengan-Bojonegoro di mana pamannya menjadi Sinder (KBKPH) di situ yang kelihatan gagah, berwibawa, berpistol, berpakaian bagus/*perlente* dan bekerja di alam bebas, indah, nyaman, tenteram.

Apabila didepan namanya ada huruf RIS ini bukanlah nama baptis kerena almarhum sendiri orang moslem. RIS adalah singkatan dari Raden Irawan Setiadji.

RIWAYAT PENDIDIKAN DAN PERJUANGAN MEMBELA NKRI

PENDIDIKAN

1. Pendidikan SD (HIS) diselesaikannya di Ngawi sebelum Jepang masuk menjajah RI.
2. Pendidikan SMP (MULO) dijalannya berpindah-pindah karena pendudukan tentara Jepang yang terlibat dalam Perang Asia Timur Raya melawan Sekutu (Inggris, Amerika, Australia) sehingga situasi keamanan berubah-ubah. Mula-mula di MULO Cirebon ikut kakaknya (Soerjono). Jepang masuk pindah ke Solo di SMP Mardi Rahayu dan SMP Negeri 2. Karena pendidikan SMP di Solo belum teratur kembali lagi ke Cirebon, tetapi tidak lama kemudian pindah ke Jakarta di SMP Negeri Prapatan-Kwitang, karena kakaknya dipindahkan tugasnya ke Jakarta
3. Di SMP ini sewaktu duduk di kelas III ada pelajaran "Pembinaan Semangat Juang" untuk membela

Tanah Air yang diberikan oleh Ustadz dari NU dan seorang Guru Jepang yang sangat perhatian dan membela perjuangan kemerdekaan RI yang dijanjikan pemerintah Jepang. Dari sinilah awal menggelornya semangat perjuangan RIS Pramoedibjo.

4. Setelah lulus SMP mendaftar dan di test di SKMT Bogor yang berhasil lulus bersama Oetoro kawan karibnya yang kelak akan terus bersama-sama berjuang senasib seperjuangan. Selama mengikuti pendidikan di SKMT pernah dikirim ke daerah Cikotok sebelah Barat Pelabuhan Ratu untuk melakukan tugas kerja bhakti atau lebih tepat kerjapaksa (kinro hosi) hampir sebulan lamanya untuk membuat pagar dari kawat berduri sepanjang pantai Selatan sejauh hampir 10 km guna melindungi basis pertahanan bala tentara Jepang. Untungnya tugas ini tidak membawa korban meninggal seperti di tempat lain karena disiksa tentara Jepang dan kelaparan.
5. Lebih kurang setahun belajar di sini tentara Inggris yang dibantu Ghurka (dari India) menyerbu Bogor untuk melucuti senjata Jepang sebagai yang kalah perang melawan Sekutu, pemuda Pramoedibjo dan kawan-kawan ikut membantu pengambilan alih senjata jepang, untungnya tidak ada insiden yang berarti. Sayangnya kedatangan tentara Inggris (Sekutu) ini diboncengi tentara Belanda dari KNIL yang kemudian menjadi NICA (Netherlands Indische Civil Administration) yang mempunyai tujuan untuk menjajah kembali RI oleh pihak Belanda. Keadaan semakin kacau dan tidak aman sehingga Jawatan Kehutanan termasuk SKMT hijrah ke Yogyakarta bersamaan dengan pindahnya Ibu Kota Negara RI dari Jakarta ke Yogyakarta.
6. Pendidikan SKMT dilanjutkan di kota kecil yang indah dan sejuk yaitu Kaliurang. Berkenaan dengan merajalelanya wabah penyakit pes yang mengakibatkan banyak korban meninggal dunia, maka SKMT dipindahkan ke Yogyakarta di daerah Klitren.
7. Sejak akhir 1945 Semarang hingga Ambarawa sudah diduduki Belanda sehingga merupakan front pertempuran TRI bagian utara. Sehubungan dengan tindakan Aksi Polisionil Belanda (Clash I/

Invasi) bulan Juli 1947 yang tidak mampu dicegah oleh TNI maupun Laskar-laskar Perjuangan karena keterbatasan persenjataan pejuang kita, maka wilayah kekuasaan RI semakin terdesak, di bagian Barat (front Barat) kota Gombong dan Sekitarnya dikuasai Belanda, di Utara Semarang - Ambarawa meluas ke Salatiga – Solo (front Utara) dan di bagian Timur (front Timur) sebelah Utara Bengawan Solo hingga Gresik dikuasai Belanda. Kondisi ini menjadikan para pemuda pelajar menerjunkan diri menjadi pejuang Kemerdekaan dengan bergabung kepada satuan-satuan perjuangan seperti TP (Tentara Pelajar di Jawa Tengah), TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar di Jawa Timur), satuan perjuangan Kadet Militaire Academie (MA), Hisbullah, Corps Pejuang Mahasiswa, dan lain-lain. Dengan sendirinya pelajaran di sekolah tidak dapat diikuti sepenuhnya sebab harus berjuang di medan tempur front Barat, Utana maupun Timur.

8. Setelah lulus SKMT tahun 1947 pemuda Pramoedibjo atas inisiatif sendiri berhasil diterima menjadi mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Klaten tetapi statusnya belum jelas apakah sebagai mahasiswa tugas belajar dari Jawatan Kehutanan atau harus membiayai sendiri. Untuk hal ini masih harus menunggu keputusan Kepala Jawatan Kehutanan. Sementara menunggu, Pramoedibjo ditugaskan kerja di KPH Saradan, mijloopen di BKPH Notopuro sampai beberapa bulan. Setelah ada keputusan dipanggil ke KBK Yogya. Tetapi karena perkuliahan belum bisa dimulai, ia bergabung ke Pasukan Wanara bahkan ditunjuk sebagai Kepala Staf Markas Besar Pasukan Wanara.
9. Belum lama perkuliahan dilakukan, datang Clash II tanggal 10 Desember 1949, Yogya dikuasai dan diduduki Belanda. Pimpinan Negara dan Menteri ditahan maka akhirnya sebagian besar mahasiswa terjun kembali ke medan perang.
10. Pendidikan baru bisa dilanjutkan kembali setelah perang selesai dengan diserahkannya Kedaulatan RI pada bulan Desember 1949.
11. Dengan berbagai kesulitan yang dihadapi antara lain kekurangan dosen, keterbatasan buku-buku pelajaran, fasilitas praktikum dan lain sebagainya, akhirnya pada tahun 1957 RIS Pramoedibjo lulus

sebagai Sarjana Kehutanan (Ir.).

PENGALAMAN PERJUANGAN

Setelah hijrah ke Yogya dengan semangat yang berkobar-kobar ingin sekali ikut berjuang di medan tempur, tetapi sewaktu mendaftar di salah satu satuan TNI dia hanya diterima sebagai Counter Intelligence (C.I.) sehingga dalam hatinya ia tidak puas. Walaupun demikian tugas tersebut tetap dilaksanakan. Tugas pertamanya diperintahkan untuk mengamati perdagangan bahan bakar minyak (bensin, kerosin), residu, minyak tanah yang pada waktu itu menjadi barang langka tapi sangat dibutuhkan dan secara periodik wajib melaporkan ke Komandan

Tugas kedua adalah melakukan penyusupan ke wilayah musuh untuk mencari informasi sejauh mana aktivitas pejuang-pejuang bawah tanah kita di daerah pendudukan. Yang dilakukannya ialah di daerah Semarang, Tegal, Brebes dan Jakarta dengan berbagai penyamaran supaya tidak tertangkap musuh.

Setelah lulus SKMT 1947 almarhum ditempatkan di KPH Saradan diperbantukan kepada KBDH Notopuro bertugas sebagai mijloopen (belajar bekerja sebagai KBDH), tetapi baru beberapa bulan kemudian dipanggil untuk datang ke Kantor Besar Kehutanan (KBK) di Yogyakarta karena sudah ada keputusan persetujuan tugas belajar di Fakultas Pertanian PTN Klaten. Sebagai catatan tambahan bahwa lulusan SKMT yang diperkenankan tugas belajar adalah mereka yang lulusnya menempati peringkat 1 dan 2 yaitu Muljadi dan Soedarwono yang pendaftarannya dilakukan oleh Jawatan Kehutanan. Pramoedibjo dan Oetoro atas inisiatif sendiri langsung mendaftar ke PTN Klaten dan diterima yang pernyataan penerimaannya (kartu mahasiswa) ditandatangani oleh Dr. Sardjito Ketua PTN Klaten. Sewaktu ada protes untuk mencabut/ membatalkan kartu mahasiswa kedua lulusan SKMT itu, Dr. Sardjito menolak dan keduanya tetap tercatat sebagai mahasiswa. Jawatan Kehutanan sendiri akhirnya menyetujui keduanya sebagai mahasiswa tugas belajar dari Jawatan Kehutanan, namun prosesnya cukup lama. Dari 4 mahasiswa kehutanan akhirnya hanya Oetoro yang tidak menyelesaikan studinya karena pindah ke Angkatan Laut yang akhirnya menjadi psikolog lulusan Jerman, pension dari Angkatan Laut dengan pangkat Kolonel.

1. Selama menunggu perkuliahan dimulai Pramoedibjo bergabung dengan Pasukan Wanara yaitu pasukan yang terdiri dari Angkatan Muda Kehutanan yang ikut berjuang secara fisik bertempur melawan Belanda. Pramoedibjo bahkan diangkat menjadi Kepala Staf Pasukan Wanara yang dipimpin oleh Soedomo yang markas besarnya di Kantor Besar Jawatan Kehutanan Baciro-Yogyakarta. Perkuliahan tidak juga cepat dimulai karena kekurangan dosen dan Perlengkapan belajar-mengajar PTN Klaten menempati 3 bangsal besar di bagian belakang R.S. Tegalyoso Klaten. Selama menjadi Kepala Staf Markas Besar Pasukan Wanara dua kali mendapat tugas luar. Yang pertama untuk mengambil bantuan 10 pucuk senjata dari Pasukan Wanara Jawa Barat yang sudah disembunyikan di salah satu rumah di desa Kaligesing-Wonosobo. Keberangkatannya dikawal oleh 4 orang pasukan wanara dengan menempuh jalur Yogya-Magelang-Temanggung-Parakan-Wonosobo dengan berjalan kaki dan perbekalan terbatas sehingga sering kelaparan di jalan. Kalau sudah masuk kampung baru rakyat ikut membantu logistiknya. Setelah berhasil mengambil senjata, masing-masing membawa 2 pucuk senjata yang cukup berat itu pulang ke Yogya tetap jalan kaki. Untuk memperpendek jalan kaki rutenya diubah menjadi lewat Banjarnegara-Kebun Utara-Kutoarjo sehingga dari Kutoarjo ke Yogya dapat pakai kereta api. Sewaktu memasuki wilayah Kebumen Utara diberi tahu oleh masyarakat kalau di daerah situ banyak pemuda yang menjadi pasukan A.O.I (Angkatan Oemat Islam) yang melawan Pemerintah RI seperti Darul Islam di Jawa Barat. Mereka suka merampok, merampas, membunuh, apalagi kalau orang membawa senjata. Namun dengan keyakinan dan keberanian yang dipaksakan akhirnya selamat juga walaupun di jalan beberapa kali bertemu para pemuda AOI tadi. Tugas selesai dengan selamat setelah menempuh perjalanan selama 12 hari. Tugas kedua adalah diminta untuk memberi pelatihan baris berbaris, tehnik bertempur sampai pertempuran satu lawan satu untuk Angkatan Muda Kehutanan di KPH Gundih dan Telawa. Tugas ini berlangsung selama 1 bulan.
2. Ketika ada pengumuman penerimaan kadet (calon perwira) Militaire Academie (MA) Yogya, Pramoedibjo langsung mendaftar, dites dan diterima sebagai kadet MA. Sebelum memulai pendidikan ia pulang ke Ngawi untuk minta restu/ ijin dari bapaknya, tetapi bapaknya kurang setuju karena menginginkan menjadi pejabat Kehutanan saja, apalagi belum lama adiknya Pramoedibjo yang bernama Harsono Pramugiri (Hengki) gugur di Lengkong sebagai kadet M.A. Tangerang bersama Komandannya Mayor Daan Mogot dan 37 kadet lainnya ketika melakukan tugas melucuti senjata tentara Jepang (Dai Nippon). Akan tetapi Pramoedibjo tetap bersikeras masuk MA Yogya agar bisa menjadi tentara yang professional dan ada perasaan malu kalau sebagai pemuda terpelajar tidak ikut berjuang membela Negara, sementara teman-teman lain banyak yang sudah mendarmabaktikan dirinya untuk bangsa, Negara dan tanah air hingga gugur di medan perang. Menjalani pendidikan militer baru 6 bulan langsung diterjunkan untuk bertempur melawan Belanda dalam satuan-satuan tempur kadet MA.
3. Mula-mula wilayah tempur kadet MA berada di Kota Gede –Selatan Yogya. Sewaktu tugas di sini dua kali nyawanya hampir melayang, yang pertama ketika patroli Belanda melakukan pengeledahan ke rumah-rumah penduduk untuk mencari extremist (sebutan Belanda untuk pejuang RI). Sewaktu seorang tentara Belanda dengan senjata siap tembak memasuki rumah penduduk yang ditempati Pramoedibjo, Belanda tadi sudah bolak-balik 3 kali mencari extremist di belakang rumah di mana Pramoedibjo bersembunyi di bawah tumpukan kayu bakar. Kalau saja Pramoedibjo bersin sudah pasti akan ditangkap dan ditembak mati di tempat seperti yang terjadi di rumah lain tidak jauh dari tempat Pramoedibjo bersembunyi. Peristiwa yang kedua adalah ketika Pramoedibjo sakit types dirawat di RS PMI, tiba-tiba dua orang tentara Belanda masuk dan mencari-cari extremist yang dirawat karena luka tembakan. Untung perawatnya pandai berdiplomasi sehingga pemuda Pramoedibjo tidak ketahuan dan akhirnya selamat

meski tentara Belanda tadi sudah memegang pegang kakinya yang memang terasa panas hanya muka dan perhatiannya tertuju kepada perawat tadi. Padahal waktu itu Pramoedibjo memakai celana hijau inventaris TNI dan sepucuk pistol yang ditutupi dengan sarung. Jika saja sampai diketahui pasti ditembak mati.

Tugas tempur disini lebih banyak sebagai pengumpul informasi kekuatan Belanda, rencana-rencana operasinya dan komunikasi dengan pegawai/petugas musuh tetapi dengan setianya membantu perjuangan para pejuang dengan memberikan amunisi, obat-obatan dan makanan tertentu. Termasuk juga para gadis-gadis petugas PMI, mereka sangat aktif dan seperti tidak takut akan ancaman bahayanya jika sampai ketahuan.

4. Tidak terlalu lama bertugas disini kemudian seluruh pasukan kadet MA dipindahkan ke wilayah Timur Utara dari Jl Raya. Yogya- Klaten di belakang candi Prambanan hingga membentang luas sampai bukit-bukit di sekitar Kaliurang dan G. Merapi.

Peristiwa-peristiwa yang mengesankan selama bertugas di daerah ini ialah;

- a. Suatu saat Komandan menerima perintah dari Overste Soeharto, komandan Werkkreis Yogyakarta untuk mempersiapkan pertempuran besar-besaran menyerang Yogya dari segala penjuru, Selatan, Barat, Utara dan Timur. Para pejuang mempersiapkan senjatanya, amunisinya dan perlengkapan tempur lainnya. Diantara pejuang ada yang bergembira dan berkobar semangatnya, tetapi ada yang takut, khawatir, dan resah jangan-jangan ia akan menjadi korban dalam perang besar yang berbahaya ini. Mereka pada menulis surat wasiat untuk tunangannya, orang tuanya, calon mertuanya dan adik kakaknya ditingalkan di maskas atau temannya yang oleh sesuatu hal tidak dapat ikut bertempur.

Serangan ditetapkan tanggal 1 Maret 1949 jam 6.00 pagi setelah sirene berakhirnya jam malam berbunyi. Pasukan kadet M.A. ditugasi untuk menyerang markas Belanda di Maguwo (sekarang Adisoecipto) Serangan dilakukan dari Selatan melalui padang ilalang yang luas

yang sebenarnya sangat berbahaya karena tidak ada pohon-pohon dan bangunan perlindungan. Dengan melancarkan serangan mulai sore hari, pasukan terus mengendap-endap, merangkak dan merayap menuju ke arah markas Belanda dan asrama tempat tinggal pasukan. Tetapi perjalanan belum diteruskan masih menunggu waktu dengan bertahan di pinggir runway. Setelah sirene berbunyi dimulailah serangan, tetapi anehnya tidak ada balasan. Kemudian para pejuang menyerbu ke markas dan asrama serta rumah-rumah dinas dengan mendobrak pintu dan jendela, tetapi semuanya didapati kosong. Akhirnya setelah menduduki Maguwo 6 jam sesuai instruksi pasukan kembali ke desa pangkal perjuangan dengan bernyanyi ria sebab serangan berhasil sesuai tujuan dan tidak ada korban.

- b. Bersama 11 orang pasukan kadet MA dan dibantu dari pasukan lain, menyerbu Hotel Kaliurang yang malam itu sedang dipakai dansa dansi tentara Belanda. Menurut para pelayan hotel ada 20 orang tentara Belanda yang tewas. Penyerbuan ini telah direncanakan secara cermat baik strategi maupun teknisnya termasuk persembunyian dan kode-kode sebelum melakukan serangan. Ada seorang pejuang yang gugur di sini dari pasukan lain karena terlalu berani menembak terus menerus dari satu titik walau oleh teman-temannya sudah diingatkan untuk segera pindah tempat.
- c. Setelah selesai serangan, pasukan kembali ke kampung pangkalan (tempat bersembunyi gerilyawan) dengan jalan kaki melewati perkampungan, sawah dan tegalan. Pada saat hampir sampai perkampungan masih di tegalan yang tidak banyak pohon-pohonnya, datang pesawat terbang cocor merah dengan terbang rendah menyerang pasukan kami secara frontal dan membabi buta dengan senjata PM 12,7; mungkin sekali sebagai pembalasan serangan kami tadi malam. Pasukan kami kocar kacir mencari perlindungan, ada yang berlindung di samping pohon yang ditemui, di lubang bekas galian, selokan, dan sebagainya. Pramoedibjo

sendiri sempat berlindung di sisi pohon, tapi kelihatannya pilot mengetahui buktinya kalau Pram bergeser ke Selatan diserangnya dari Selatan dan sterusnya. Waktu itu perasaan sudah tidak karuan mungkin sekali akan tertembak mati di tempat itu dan seluruh pasukan akan musnah. Ee *Alhamdulillah* setelah serangan berhenti, pesawat terbang kembali ke Yogya, kami bersorak sorai setelah semuanya selamat dari upaya pembantaian oleh Belanda dengan pesawat cocor merah yang waktu itu sangat ditakuti.

- d. Suatu ketika sedang patroli malam di sekitar candi Prambanan, dari arah Barat datang menderu dua bren carrier (kendaraan berlapis baja dengan senjata otomatisnya), kami berlari ke belakang candi untuk melakukan serangan tetapi karena senjatanya bukan otomatis jadi dari kami tembakannya satu-satu dari musuh balasannya bertubi-tubi namun karena kami berlindung di belakang batu-batu peluru mereka banyak mengenai batu di depan kami berlindung meski pelurunya ada yang hanya beberapa sentimeter dari muka dan kepala kami. Beberapa meter dari posisi kami ada pasukan lain yang membawa senjata otomatis "water mantel" yang kalau habis menembak disiram air dulu untuk melanjutkan tembakannya. Ternyata mereka dari pasukan Siliwangi.

Yang mengherankan, penembaknya masih kecil berumur sekitar 11 tahun tetapi pembawaannya kalem, tenang, tidak ada rasa takut sedang pembantunya seorang TNI yang sudah terlatih. Dari serangan balik fihak kami yang menggunakan water mantel tadi akhirnya 2 bren carrier tadi mundur kembali ke Barat (tidak tahu dari Maguwo apa dari Yogya) ada yang korban tewas apa tidak kita nggak tahu karena malam hari. Setelah usai serangan anak kecil tadi di elus-elus dan digandeng keluar. Ternyata anak kecil tadi adalah seorang penembak jitu.

- e. Pada suatu pagi datang seorang penduduk sambil lari-lari melapor ke markas pasukan kadet MA yang dipimpin Kapten Sarsono. Isi

laporannya tadi baru saja melihat iring-iringan pasukan Belanda menuju ke Utara, barangkali mau melakukan pembersihan di desa-desa. Kemudian komandan memerintahkan untuk mengejar pasukan Belanda tadi dengan membawa 9 orang anggotanya. Karena desanya jauh maka diputuskan untuk menyerang sekembali mereka dengan bersembunyi (*stelling*) di pinggir jalan yang dilindungi pagar batu. Benar juga menjelang ashar pasukan Belanda kembali melalui jalan yang sudah disanggong oleh pasukan kadet MA. Setelah aba-aba diberikan untuk mulai menyerang terjadilah tembak-menembak yang seru. Lama-kelamaan pejuang kita terdesak apalagi setelah Belanda menggunakan mortir, maka diperintahkanlah untuk mundur. Dalam upaya mundur ini ada salah seorang kadet yang karena badannya lemah habis sakit, terkejar oleh Belanda, ditangkap dan dibawa ke tengah jalan dimana tentara Belanda sudah berkumpul. Tanpa melalui proses apapun kadet tadi (Abdul Jalil) diekskusi dengan beberapa rentetan tembakan sehingga badannya hancur terkoyak-koyak maka gugurlah seorang pahlawan kita.

- f. Menjelang pagi komandan Kapten Sarsono mengajak patroli 2 orang kadet MA satu diantaranya kadet Karsono. Belum lama keluar dari kampung pangkalan dalam perjalanan menuju ke selatan di suatu tempat yang sunyi, tiba-tiba disergap oleh pasukan Belanda tanpa ada kesempatan melawan. Dua orang anak buahnya berusahalah lalu dibrondong tembakan oleh tentara Belanda. Seorang kadet bisa selamat tetapi kadet Karsono jatuh tersungkur di tepi jalan karena terekena tembakan. Oleh Belanda dikiranya Karsono sudah mati, maka hanya senjata dan perlengkapan militer lainnya yang diambil sedangkan jasad Karsono dibiarkan tergeletak di tepi jalan dan ditinggalkan begitu saja. Kapten Sarsono menjadi tawanan perang sedangkan Karsono dengan menahan sakit luar biasa merangkap menuju kampung terdekat dengan merintih-rintih. Setiba di suatu rumah yang dihuni

seorang ibu dan seorang anak kecil, Karson semaput (pingsan), tetapi sebelumnya ibu tadi sudah mendengar rintihannya, maka setelah lebih dulu mengintip dari dalam keluarlah ibu tadi untuk menolong dengan membawanya masuk kedalam dan setelah ditidurkan di amben seluruh badannya ditutup kain guna menutupi pakaian seragamnya takut kalau ada Belanda datang menggeledahnya. Pagi itu juga suaminya pulang dari pengungsian dan melihat di rumah ada tentara yang luka parah segera melapor ke markas pasukan kadet MA. Selanjutnya dibawa ke markas dan dilaporkan ke PMI. Setelah diperiksa ternyata walapun perutnya luka berat kena tembakan, usus dan organ-organ lainnya baik sehingga optimis bisa disembuhkan. Selanjutnya dibawa ke RS Bethesda dengan cara diselundupkan.

7. Yogya Kembali

a. Desas desus yang sudah cukup lama didengar akhirnya menjadi kenyataan bahwa Yogya akan dikosongkan oleh tentara Belanda dan TRI (Tentara Republik Indonesia) akan menggantikannya. Pada hari yang sudah ditentukan kami akan memasuki kota Yogya tetapi tidak semua lascar perjuangan boleh masuk khawatir akan terjadi perampokan dan lain-lain oleh pasukan liar yang diantaranya pasukan pencuri, pencopet dan perampok atau pengacau lainnya. Sebelum masuk kota pasukan MA bermalam dulu di kampung belakang Ambarukmo dan Demangan. Sewaktu pejuang Pram bermalam di suatu rumah sudagar/pedagang, ia melihat ada sepatu laars di atas lemari. Pram memberanikan diri bertanya sepatu itu milik siapa dan apa bisa dipakai. Yang empunya rumah bilang sepatu itu tinggalan seorang pejuang yang akan melanjutkan perjalanan ke Madiun. Setelah dilihat dan dicoba pas yang empunya rumah bilang kalau mau ambil saja. Ya dengan senang hati diambilnya sepatu itu tetapi sepatunya kaku sekali padahal ingin dipakai besok pagi sewaktu berjalan memasuki kota Yogya. Pagi hari pasukan kadet MA dipimpin oleh Kadet

Wijogo mulai memasuki kota, mula-mula dari utara menyebrang jalan raya Solo-Yogya ke Selatan dengan sangat hati-hati dan senjata siap tembak. Kehati-hatian ini perlu dilakukan untuk menghindari kemungkinan terjadinya kekacauan karena sebelum pergi meninggalkan kota Yogya tentara Belanda telah menyebar 180 orang untuk mengacau kota untuk member kesan TNI tidak mampu menjaga keamanan kota Yogya.

b. Setelah melewati kompleks perumahan K.A.Pengok lalu masuk Klitren Lor ke utara sampai di pertigaan bioskop Rahayu, di situ Sri Paku Alam dan seorang kulit putih perwakilan dari CGD (Komisi Jasa-Jasa Baik dari PBB) sudah siap menunggu. Selanjutnya dilakukan upacara penyerahan keamanan untuk daerah Timur-Utara yang meliputi Jetis-Stasiun Tugubatas ke timur adalah rel Kereta Api. Yang menerima penyerahan adalah Kadet Wijogo didampingi kadet MA Pramodibjo. Di kelak kemudian hari pak Wijogo ini berhasil meniti karir di AD hingga mencapai pangkat Letnan Jendral, menjadi Duta Besar di Jepang dan terakhir menjadi Gubernur DKI Jaya (Jakarta). Setelah serah terima selesai pasukan diistirahatkan di depan RS.Bethesda sambil menunggu acara berikutnya di Pingit perempatan jalan menuju Magelang di mana Overste Soeharto akan hadir. Sedang asik istirahat tiba-tiba ada teman entah dari mana dapatnya mengajak seluruh pasukan untuk melakukan upacara pengerekan bendera di depan RS.Bethesda. Ternyata upacara tersebut sangat khidmat dan mengharukan sehingga hampir semuanya meneteskan air mata bahkan ada yang sampai menangis sesenggrukan karena keharuan yang mendalam di mana akhirnya bendera kita sang Dwi Warna kembali berkibar setelah ditebus dengan pengorbanan tenaga, harta, kesenangan dan bahkan korban jiwa yang tidak sedikit. Dalam acara istirahat tadi dijamu dengan makanan enak-enak yang disiapkan oleh para dokter dan perawat putri

c. Setelah ada aba-aba untuk melanjutkan per-

jalan ke Pingit barisan disiapkan, paling depan Sri Paku Alam. Perwakilan CGD, Lettu Wijogo. Pramodibjo mengawal Lettu Wijogo di belakangnya. Yang boleh berjalan di tengah jalan ya beliau bertiga itu, sedangkan pasukan harus berjalan di pinggir kanan-kiri jalan dengan senjata siap tembak. Karena dari kemarin sore ada larangan dari tentara Belanda untuk tidak membuka pintu dan jendela rumah dan untuk jendela kaca harus ditutup kain, maka mula-mula mereka hanya mendengar derap langkah pasukan dan mengintip dari balik jendela. Makin lama penduduk di sepanjang jalan yang kami lalui semakin berani terlebih setelah mendengar tentara Belanda sudah pergi keluar Yogya, maka berhamburanlah mereka keluar rumah menyambut kedatangan kami dan mengelu-elukan para pejuang yang sudah bisa masuk kota kembali dengan aman, dengan teriakan merdeka! merdeka! merdeka!

Setelah overste Soharto datang dan bertemu Sri Pakualan dan Wijogo, diajaklah mereka keliling kota untuk melihat situasi dan Pramodibjo ikut bersama Wijogo keliling kota.

Suatu penderitaan para gerilyawan yang kalau dirasakan bisa menjadi sangat sedih ialah makan tidak teratur (terutama sewaktu di medan tempur), kalau dapat makan dari warga ya seadanya seperti yang mereka miliki, kalau punyanya tiwul atau gogik atau singkong rebus ya harus ikut makan itu sedangkan lauknya diambilkan dari yang ada di kebunnya. Sudah akan merasa beruntung kalau dapat tahu atau tempe, ikan apalagi daging tidak pernah dijumpai. Kalau dapat catu makanan (muk) di asrama/markas lauknyapun sangat sederhana, ikan asin, tahu, tempe sayur nangka/sukun, atau kadang-kadang sop tapi isinya sedikit sekali yang banyak hanya kuahnya. Karena itu para gerilyawan banyak yang kena gudik, eksim, koreng, benjolan dan lain-lain. Tetapi semua itu tidak menyurutkan semangat juang mereka. Dan ada lagi gangguan yang cukup menyiksa dan sukar diberantas adalah gangguan kutu/tumo yang bersembunyi di

lipatan/jahitan baju atau celana yang kalau menggigit terasa sakit, gatal dan risi.

7. Mengikuti demobilisasi mengakhiri perjuangan secara militer.

Beberapa bulan kemudian, pemerintah ingin membenahi dan menertibkan pasukan pasukan perjuangan dengan menetapkan kebijakan demobilisasi dan rasionalisasi. Dengan alasan ingin meneruskan studi di Gajah Mada, maka Pramodibjo mengajukan permohonan untuk berhenti dari tugas-tugas kemiliteran.

Permohonan itu dikabulkan dan selesailah sudah dalam tugas membela negara secara kemiliteran yang akan dilanjutkan nanti setelah selesai kuliah dengan mengabdikan diri di bidang Kehutanan.

BERBAKTI DI BIDANG KEHUTANAN

Setelah lulus dari Fakultas Pertanian Jurusan Kehutanan Universitas Gajah Mada tahun 1957 dengan menyandang gelar Ir.Pramodibjo diperbantukan ke Brigade Planologi IV di Malang (Jawa Timur). Tidak lama di sini tugasnya diangkat menjadi Kepala Seksi Perencanaan Daerah Jombang dan tidak lama kemudian diangkat sebagai Administratur PN Perhutani Jember lalu pindah ke Bojonegoro. Dari sini kemudian dipromosikan menjadi Kepala Bagian Perencanaan PN Perhutani di Salatiga. Dari Salatiga dipindahkan ke Semarang untuk menjabat sebagai Kepala Bagian Produksi Kantor Unit I Perum Perhutani Jawa Tengah. Promosi berikutnya diangkat sebagai Wakil Kepala Unit I Perum Perhutani Jawa Tengah dan yang terakhir adalah promosi menjadi Kepala Unit I Perum Perhutani Jawa Tengah di Semarang hingga saatnya pension pada tahun 1981.

PENUTUP

Maka lengkaplah sudah dharma bhakti seorang Rimbawan Pramodibjo dalam ikut berjuang membela Negara melalui perjuangan fisik dan upaya mengisi kemerdekaan RI melalui perjuangan di bidang Kehutanan selama 24 tahun dengan hasil yang baik dan mulus. Semoga bisa diteladani oleh generasi muda terutama semangat juangnya untuk membela Negara yang dicintainya dengan semangat berani berkorban, jujur, disiplin, tangguh dan berintegritas.

Dengan Lagu Perwira/Seruan Rimba Kita Gairahkan Kembali Semangat Rimbawan Pejuang Guna Mengisi Kemerdekaan

Oleh: Ir. Karyoso, SE



Telah tujuh puluh satu tahun Indonesia menyatakan kemerdekaannya, suatu Rakhmat Allah yang dibangun oleh para Bapak Pendiri Bangsa. sebagai Jembatan Emas menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila;

yang harus terus-menerus diperjuangkan oleh semua anak bangsa tanpa membedakan suku, agama, profesi, tak terkecuali ialah kaum Rimbawan.

Ya kaum Rimbawanlah yang dianggap paling bertanggung jawab atas pengelolaan hutan nasional yang baik yang luasnya lebih kurang 120 juta ha atau 60% dari luas daratan Fungsi perlindungan, tata air, konservasi mencapai puncaknya pada tahun 1970 ketika hutan-hutan di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua masih Virgin (perawan), banyak yang belum tersentuh kegiatan yang merusak hutan, walaupun ada penebangan ya kecil-kecil saja dengan peralatan sederhana paling jauh 5 km dari sungai/desa.

Eksplorasi hutan menjadi besar bahkan menjadi besar-besaran setelah Undang-Undang Penanaman Modal Luar Negeri dibuka dan diberi kemudahan termasuk juga Penanaman Modal Dalam Negeri. Tahun 1970-1990 adalah tahun dimana penebangan hutan secara mekanis terus melonjak jumlahnya sampai Negara pernah merasa bangga bahwa nilai ekspor kayu jumlahnya menduduki nomer 2 setelah minyak untuk beberapa tahun lamanya.

Sayangnya Peraturan Tebang Pilih Tanam Indonesia (TPTI) yang dibuat untuk mengatur penebangan dan merehabilitasi hutan yang ditebang agar pulih kembali tidan berjalan/tidak dilaksanakan tanpa ada sanksi yang tegas. Masalahnya karena di balik perusahaan ada kekuatan-kekuatan khusus yang cenderung menjadi

kebal hokum.

Sekarang hutan sudah banyak yang terlanjur rusak dan merana, tantangannya adalah bagaimana caranya memperbaiki kerusakan itu. Pemerintah telah menempuh berbagai cara untuk memulihkan kondisi dan potensi hutan. Ada metode PHBM, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Reformasi. Tebang Tanam Jalur, Coppice System, HTI. dan lain-lain tetapi hasilnya masih jauh dari yang diharapkan.

Tetapi Rimbawan tidak boleh putus asa, harus berjuang keras untuk merealisasikan rehabilitasi hutan denga baik disertai tekad dan semangat yang tinggi untuk berkorban guna membangun kembali hutan kita.

Lagu mars “Perwira Rimba” atau sekarang lazim disebut “Seruan Rimba” yang sering dinyanyikan secara khidmat pada acara-acara resmi kedinasan maupun non kedinasan kehutanan memberi secercah harapan akan kebangkitan semangat Rimbawan Pejuang apabila nyanyian ini diresapi betul maknanya dan diamalkan/dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari kaum Rimbawan.

Lagu mars Seruan Rimba ini diciptakan oleh R. Notosoekotjo (MBS 1943) terakhir menjabat Kepala Sub Bagian Penyuluhan Jawatan Kehutanan dan syairnya disusun oleh Jahya Bahram (SKMT 1945) terakhir Let Kol AD menjabat Kepala Bagian Keamanan Perum Perhutani Unit II Jawa Timur, di suatu tempat yang sunyi yaitu di Pesanggrahan Klino (Gunung Pandan) pada akhir tahun 1943 (semasa penjajahan Jepang) ketika di tempat itu sedang dilakukan Rapat Kehutanan 3 Daerah Hutan (Saradan, Nganjuk dan Bojonegoro). Lagu itu menjadi lagu perjuangan pertama berbahasa Indonesia sebelum Lagu Indonesia Raya beredar di derah, terutama untuk orang Kehutanan.

Mari kita cermati kata-kata dalam syair lagu Perwira

Rimba tersebut.

Hai Perwira Rimba Raya, Mari kita bernyanyi. Memuji Hutan Rimba dengan lagu yang gembira dan nyanyian yang murni. Meski sepi hidup kita jauh di tengah rimba. Tapi kita gembira sebabnya kita bekerja untuk Nusa dan Bangsa. Rfr: Rimba raya, Rimba raya. Indah permai dan mulia. Maha Taman tempat kita bekerja 2x

Rimba raya, Maha Indah, Cantik molek perkasa. Penghibur hati susah Penyokong Nusa dan Bangsa. Rimba raya mulia. Disitulah kita kerja di sinar matahari. Gunung lembah berduri haruslah kita lalui dengan hati yang murni. Refr:Rimba raya, Rimba raya, Indah permai dan mulia. Maha taman kita bekerja. 2x

Pagi petang, Siang malam, Rimba kita berseru. Bersatulah bersatu tinggi rendah jadi satu. Bertolongan selalu. Jauhkanlah sifat kamu yang mementingkan diri. Ingatlah Nusa Bangsa minta supaya dibela oleh kamu semua. Refr:Rimba raya, Rimba raya, Indah permai dan mulia. Maha taman tempat kita bekerja

Dengan mencermati dan menghayati makna lagu tersebut dan usaha melaksanakan cita-cita Rimbawan Pejuang, Insya Allah kaum rimbawan dapat bangkit kembali menjadi Rimbawan Pejuang untuk mempertahankan, membangun kembali hutan kita

demi mengisi hasil kemerdekaan Republik Indonesia.

Coba kita camkan baik-baik beberapa kalimat syair tersebut:

- Memuji hutan rimba: bermakna hutan angat berguna untuk kehidupan nusa dan bangsa.
- Nyanyian yang murni: bermakna kaum rimbawan harus secara tulus mencita-citakan terwujudnya hutan yang baik.
- Meski sepi hidup kita: kaum rimbawan harus berani bekerja di lapangan jauh dari keramaian kota.
- Bersatulah tinggi rendah jadi satu: menjaga persatuan rimbawan dari tingkat pelaksana (bawah) hingga yang paling atas, yang membangun hutan bukan hanya bawahan
- Bertolongan selalu: harus saling bantu membantu di antara rimbawan
- Ingatlah Nusa Bangsa minta supaya dibela: rimbawan harus selalu ingat nusa dan bangsa meminta: kerelaan berkorban dari para rimbawan untuk tanah airnya dan bangsanya
- Rimba raya mulia: hutan yang kita inginkan adalah hutan yang tidak hanya penuh dengan pepohonan tetapi juga dapat mengemban berbagai fungsi hutan yang optimal.

Dan seterusnya, dan seterusnya.



Sumber foto: <https://antayku.blogspot.co.id/2016/08/monumen-perjuangan-45-sebagai-saksi.html>

Kronologis Peristiwa Gugurnya Rimbawan Aries Soeripto dalam Tugas Pengamanan Hutan Perum Perhutani Tanggal 19 April 1986

Oleh: Slamet Soedjono



Dengan ditemukannya arsip laporan resmi Koordinator Keamanan KPH Semarang yang dibuat tanggal 2 April 1986 atau 13 hari setelah peristiwa tewasnya Aries Soeripto Asper/KBKPH Jembolo Utara KPH Semarang

yang kemudian difotokopi, maka kami susun kembali kronologis peristiwa tersebut sekaligus sebagai koreksi atas laporan terdahulu yang mungkin tidak tepat terutama jam peristiwanya.

1. Pada tanggal 19 Maret 1986 jam 16.00 seorang anggota Polisi Kehutanan Mobil (Polmob) bernama Dakdjo mendapat informasi dari seorang bernama Jamian. Informasi tersebut diteruskan ke Anggota Polob lain bernama M.Turmudi bahwa di desa Margahayu, Kec.Karangawen, Kab.Demak ada seseorang yang akan mendirikan rumah yang kayunya berasal dari kayu jati gelap.
2. Selanjutnya ketiga Polmob (Dakdjo, M.Turmudi dan Suyanto) sekitar jam 18.00 menuju ke Gablog melapor kepada Asper/KBKPH Jembolo Utara (Aries Soeripto) tentang hal tersebut di atas. Berdasarkan laporan tadi Asper memanggil KRPH Gablog (Soetedjo) untuk membicarakan masalah tersebut bersama ketiga Polmob tadi. Dengan beberapa pertimbangan akhirnya diputuskan malam itu juga untuk mengadakan penyelidikan perihal kebenaran informasi tersebut.
3. Sekitar jam 20.00 mereka berlima (Petugas Perhutani) bersama-sama menuju ke Desa Margahayu Kec.Karangawen. Sesampai di desa, Sdr.Soetedjo (KRPH) dan Dakdjo (Polmob) melapor ke Kepala Desa sedangkan yang lain menunggu di jalan. Sewaktu ditanyakan kepada Kades apakah betul ada orang bernama Rukani

yang akan mendirikan rumah? Dijawabnya betul ada. Selanjutnya para petugas Perhutani minta ijin kepada Kades untuk melakukan penyelidikan. Oleh Kades disarankan sebaiknya besok saja. Sdr. Soetedjo dan Dakdjo melapor kepada Asper tentang hasil pertemuan dengan Kades.

4. Setelah itu kelima petugas Perhutani meninggalkan tempat pertemuan beserta sepeda motornya lalu berjalan kaki menuju ke sebuah warung. Belum sampai ke tempat tujuan di tengah jalan bertemu dengan Dan Ton Hansip berpakaian preman dan menyapa kepada kelima petugas Perhutani apa dari Babinsa atau Polsek. Dijawab dari Perhutani. Dan Ton Hansip tidak percaya lalu mengajak Asper disertai Dakdjo ke Kepala Desa lagi. Setelah selesai pembicaraan dengan Kepala Desa, Asper dan Dakdjo kembali ke tempat semula, diikuti Danton Hansip.



5. Selanjutnya kelima petugas Perhutani menuju ke sasaran (rumah Rukani) diikuti oleh Dan Ton Hansip. Baru saja masuk ke halaman rumah, dari dalam rumah Rukani terdengar suara wanita meneriakkan SiAP! SIAP! SIAP! MALING! MALING! MALING! Selanjutnya terdengar kentongan bertalu talu (titir) terus menerus. Saat itu juga massa rakyat dukuh Curug Desa Margahayu berkumpul di rumah Rukani terus menyerbu kelima petugas Perhutani dengan alat pemukul. Yang pertamakali terpukul adalah Soetedjo (KRPB)
 6. Atas kejadian itu para petugas Perhutani yang lain berusaha meleraikan, tetapi mereka terus menyerbu. Pada saat yang begitu gawat Dan Ton Hansip tidak berusaha meleraikan malah terkesan membiarkan. Melihat situasi begitu gawat maka para petugas Perhutani berusaha lari masuk ke sebuah warung di depan tempat pengeroyokan dengan perhitungan warung tersebut sebagai satu-satunya tempat yang aman untuk berlindung.
 7. Akan tetapi massa terus mengejar dan di dalam warung ternyata sudah ada orang-orang yang langsung menyerang petugas Perhutani. Aries Soeripto berusaha untuk lari lewat pintu belakang tetapi ternyata tidak ada pintunya. Petugas lainnya lari melalui pintu Barat. Massa terus menyerbu tidak hanya dengan pukulan tetapi juga dengan lemparan batu.
 8. Sdr.Dakdjo dapat keluar dengan menerjang massa untuk menyelamatkan diri. Demikian juga Sdr. Soeyanto. Yang tragis Asper Soeripto terus dipukuli massa karena tidak dapat meloloskan diri. Sdr.M.Turmudi sembunyi di kolong tempat tidur tetapi terus dipukuli massa hingga luka parah dan setelah dia pura-pura mati baru pukulan dihentikan. Sdr.Soetedjo juga luka berat. Setelah ketiga korban tergeletak tak berdaya, mereka disered keluar.
 9. Sdr.Soejanto yang sempat meloloskan diri, sambil merangkak dan berlindung di gelap malam bergerak menuju ke rumah dinas KRPB Bengkah yang jaraknya kurang lebih 3 km. Sdr.Dakdjo yang berhasil meloloskan diri sampai di desa Wonosekar kemudian ditolong dan dilindungi oleh Kepala Desa Wonosekar. Setelah Sdr.Soejanto bertemu KRPB Bengkah dan melaporkan peristiwa yang baru dialaminya waktu itu sudah jam 23.30. Selanjutnya KRPB Bengkah bersama Soeyanto dan dibantu 3 orang Polisi Hutan Teritorial berjalan menuju Gablog jalan kaki melintas karena jalan utama sudah diblokir penduduk.
 10. Setelah sampai di tempat tujuan mendapat informasi bahwa peristiwa tersebut telah dilaporkan ke Polsek Karangawen dan yang menolong membawa korban ke Puskesmas Karangawen adalah Warga Desa Wonosekar. KRPB Bengkah dan rombongan langsung menuju Puskesmas Karangawen. Setelah sampai di Puskesmas para korban masih berada di kendaraan pick up, seorang(Soetedjo) duduk tersender di jok depan kiri, 2 orang (Aries Soeripto dan M.Turmudi) terbujur tak bergerak di lantai pick bagian belakang.
 11. Hasil pemeriksaan dokter Puskesmas kemudian menyatakan bahwa jasad Aries Soeripto sudah dalam keadaan meninggal sedangkan M.Turmudi masih ada harapan dapat diselamatkan, maka semua korban baik yang meninggal dan yang luka berat segera dibawa ke RS.Karyadi untuk divisum (bagi yang meninggal) dan dirawat intensif bagi yang luka-luka berat maupun ringan.
- Demikian kronologis peristiwa pengeroyokan sadis yang dilakukan oleh massa rakyat yang sebagian besar pencuri kayu jati hingga mengakibatkan tewanya Asper Aries Soeripto. Hasil olah TKP dan pemeriksaan sementara Kapolsek Karangawen hingga 10 hari setelah kejadian dari para tersangka diperoleh pernyataan bahwa: Pengeroyokan itu memang sudah direncanakan dan dibicarakan beberapa hari sebelum kejadian, Komandan Peleton Hansip sebagai Penggerak, ada sebagian anggota pengeroyok termasuk anggota OT sebelumnya.
- Pemeriksaan lebih lanjut diintensifkan setelah Inspektur Jendral Kehutanan atas perintah Menteri Kehutanan melakukan kunjungan dan evaluasi, menemui Kapolda dan Pangdam, Kapolres dan Dandim memohon agar kasus ini diusut tuntas secara hukum. Hasilnya baru diketahui beberapa bulan kemudian bahwa tersangka pelaku kejahatan yang diproses hukum kurang lebih 40 orang, dijatuhi hukuman penjara antara 2-6 tahun.

Profil Pengurus PPAK Drs. H. Kosasih Soeparman, MBA

Setelah dua kali penerbitan terakhir tidak sempat memuat rubrik Pengurus atau mantan Peengurus PPAK, *Alhamdulillah* dengan waktu penulisan yang diberikan sangat terbatas, akhirnya dengan kerja seriurs naskah ini bisa tersusun sesuai batas waktu. Drs H.Kosasih Soeparman adalah Anggota Pengurus PPA Keriode 1990-1992 (3 tahun) dikala Ketua Umumnya Ir.Wardono Saleh, Pelindung Ir.H.Hasrul Harahap dan DR.Soedjarrwo sedangkan penasehatnya terdiri dari: Prof.Dr.Ir.Rubini Atmawidjaja, Prof.Ir.Soekiman Atmoedaryo, M.Hasan, Prof.Ir.Soedarwono, Ir.Wartono Kadri, Ir.Soedjono Soeryo, Ir.Trijono dan Prof Dr.Ir.Achmad Soemitro. Dalam kepengurusan PPAK waktu itu beliau bertugas sebagai Bendahara II.

Nama Drs.Kosasih Soeparman mungkin tidak banyak dikenal di lingkungan Departemen/Kementerian Kehutanan kecuali yang bertugas di bidang ekspor kayu jati dan pinus. Tidak seperti di Perhutani dan Inhutani banyak yang mengenalnya karena beliau bertugas disitu sejak awal berdirinya hingga pensiun.

Pak Kosasih dilahirkan di Cianjur pada tanggal, 4 April 1941, mneyelesaikan pendidikan SD (SR VI) tahun 1953 di Cianjur, SMP Negeri juga di Cianjur lulus tahun 1956 dan SLTA nya lulus dari Sekolah Kehutanan Menengah Atas Bogor tahun 1959. Riwayat pendidikan selanjutnya yang diselesaikannya sambil bekerja adalah Akademi Dinas Perdagangan Kerjasama Depertemen Perdagangan Dan Lembaga Administrasi Negara dengan status mahasiswa tugas belajar berlangsung dari tahun 1961-1964. Melanjutkan kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Djaya Baya dengan biaya sendiri dan meraih gelar Sarjana Ekonomi (DRs.) tahun 1972. Sekolah Staf dan Pimpinan Madya Nasional SEPADYA LAN untuk pimpinan Eselon III 1993.

Di samping melanjutkan kuliah untuk meraih title

kesarjanaan juga mengambil Kursus-Kursus untuk melengkapi diri yang bermanfaat guna menunjang pelaksanaan tugas pekerjaan sehari-hari.baik kursus/pelatihan yang dibiayai dinas maupun sendiri hingga mendapat certificate yang diantaranya adalah:

1. Master of Business Art Certificate dari Amsterdam School of Internasional Relation, University of Amsterdam, Holland.
2. Sertifikat Bahasa Inggris dari Associate of Qualified Teachers, Bandung 1960.
3. Kursus Bahasa Jepang, 1978.
4. Sertifikat dari Course of English For Senior Managers, Jakarta 1989.
5. Sertifikat Toefel dari TWE Princetown-Amaerka Serikat, 1992.

Sedangkan seminar/lokakarya yang pernah diikutinya, antara lain:

1. Asia Training Program of Export Promotion ITC-UNCTAD/GA tahun 1971.
2. Workshop on Negotiating Transactional Corporation dari United Nation Center of Transactional Corporation USA 1984.
3. Penataran Apresiasi dan Orientasi Manajemen dari Lembaga Manajemen Fakultas Ekonomi Universita Indonesia tahun 1985.
4. Lokakarya Produk Komoditi Ekspor oleh Departemen Perdagangan dan Bank Indonesia tahun 1986.
5. Lokakarya tentang Klaim Muatan Kapal Laut dari Center of Management Technology Jakarta 1987.
7. Workshop on General Export Marketing and International Marketing of Wood and Wood Product dari CBI Holland tahun 1988.
8. Lokakarya Strategi Marketing Management dari Sridaya Citra Pradana, Jakarta tahun 1993.

Mengenai pengalaman kerjanya yang sebagian besar masa kerjanya dihabiskan di bidang perdagangan luar negeri (ekspor) dapat disampaikan secara kronologis sebagai berikut:

1. Sebagai siswa yang besekolah Ikatan Dinas, setelah lulus diangkat menjadi Pegawai Negeri dengan pangkat Pengatur Kehutanan Gol.D2/1 kalau sekarang setara Gol. II/a ditempatkan di Kantor Besar Jawatan Kehutanan, Bogor di Bagian Statistik dari tahun 1959-1961
2. Dengan terbentuknya Badan Pimpinan Umum PN Perhutani (BPU Perhutani) dan kebetullan Kepala Bagian Statistik diangkat menjadi Kepala Biro Pemasaran, maka pak Kosasih ikut dipindahkan tugasnya ke BPU Perhutani di Jakarta sebagai Staf di Biro Pemasaran.
3. Satu tahun setelah lulus dari Akademi Perdagangan dipromosikan menjadi Kepala Seksi Ekspor Direksi PN Perhutani Kalimantan Timur di Balikpapan, bertugas disini dari tahun 1965-1969
4. Tahun 1969 tugasnya dipindahkan ke BPU Perhutani semagai Staf di Biro Pemasaran Luar Negeri
5. Tahun 1973-1980 sebagai Staf Direktorat Pemasaran Direksi Perum Perhutani Jakarta
6. Tahun 1981-1984 Staf Khusus (setingkat Kepala Seksi) Ahli Ekspor Direktorat Pemasaran Perum Perhutani
7. Tahun 1984-1988 Dipromosikan menjadi Kepala Sub Divisi (eselon III) Pemasaran Luar Negeri Perhutani
8. Tahun 1988-1992 Menjadi Kepala Sub Divisi Promosi dan Pengembangan Pasar Direksi Perum Perhutani
9. Tahun 1992-1996 Dialihtugaskan menjadi Kepala Biro Industri Unit I Perum Perhutani di Semarang
10. Tahun 1997 Memasuki purna tugas pensiun dari Perhutani dengan pangkat tertinggi gol IV/4 dan juga pensiun dari Pegawai Negeri Sipil.

Dalam melaksanakan tugas mengabdikan kepada Negara lewat pengabdian di bidang perdagangan

luar negeri (Ekspor Hasil Hutan) dari semasa orde lama sampai berakhirnya orde baru tentu banyak sekali pengalaman dan suka dukanya. Namun karena terbatasnya waktu dan peluang tidak bisa disampaikan pada kesempatan ini. Yang jelas dia memiliki banyak relasi pengusaha kayu di dalam negeri khususnya di Perhutani dan Inhutani yang berorientasi ekspor serta pedagang dan agen-agen perdagangan kayu di luar negeri di Eropa, Inggris dan Amerika.

Suatu hal yang mengesankan dan menjadi kenangan indah sekaligus membahagiakan ialah hanya dengan modal awal bekerja dengan ijazah SKMA bekerja di Perhutani telah dapat memperoleh kesempatan keliling dunia dalam rangka melaksanakan tugas dari Pemerintah atau mendapat undangan dari negara lain. Telah dapat dikunjungi hampir seluruh Eropa Barat (Inggris, Belanda, Jerman, Perancis, Belgia; Eropa Timur (Austria, Ceko, Slovakia, Polandia, Rumania, Italia); Eropa Utara (Norwegia, Swedia, Denmark, Finlandia). Demikian juga Timur Tengah (Saudi Arabia, Uni Emirat Arab, Iran, Iraq, Bahrain, Qatar). Juga negara-negara di Asia (Jepang, Rusia, Cina, Korea, Thailand, Taiwan, Vietnam, Laos, Kambodja, India, Malaysia dan Singapura). Demikian pula negara-negara Amerika, Brazilia, Argentina, Australia dan New Zealand.

Setelah pensiun beliau lebih banyak menikmati pensiunnya hidup berbahagia dengan 3 anak dan 6 cucu, sekarang tinggal di luar Jakarta menikmati udara segar dan sejuk di Kompleks Perumahan Cipayung Rt 89 Rw 05 Cipayung Bogor HP No 0811816134

Sebagai aktivitas tambahan hanya sewaktu-waktu menjalankan tugas sebagai Komisaris dari PMA Belanda bernama PT.Allure Indonesia yang beroperasi di bidang memproduksi Furniture untuk Export di Semarang. Tugas ini sudah dijalankannya sejak tahun 2000 hingga sekarang berkat kepercayaan dari Perusahaan tersebut. (S.Sdn)

Prof. DR. Ir. Herman Haeruman JS. MF

Berdasarkan keputusan rapat Dewan Pembina dan Dewan Redaksi Majalah Rimba Indonesia (MRI), rubrik Apa dan Siapa untuk penerbitan No. 58 Tahun 2016 ditetapkan Prof.Dr.Ir.Herman Haeruman Js.MF yang penyusunan naskahnya ditugaskan kepada Ir.Slamet Soedjono, MBA.anggota Dewan Redaksi MRI.

Bagi Rimbawan yang bertugas di Pusat maupun di ibukota provinsi dan kabupaten/kota serta pernah berhubungan dengan Perguruan Tinggi Kehutana IPB serta Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) tahun 1970 hingga 2000 kiranya nama guru besar ini bukanlah asing bagi mereka.

Sosok Rimbawan Senior yang berpenampilan gagah, tinggi semampai dan atletis serta nampak sehat dan awet muda di usianya yang mendekati angka 80, adalah seorang pria kelahiran Rangkasbitung (Banten) tanggal 3 Nopember 1939. Bapakny adalah Haji Muhammad Yunus Suwarsa yang semasa hidupnya bekerja sebagai seorang guru, sebagai polisi dan terakhir sebagai anggota DPRD Kabupaten Lebak (Banten) dan pak Herman adalah putera pertama dari 10 bersaudara.

Pendidikan yang dialami dan dilaluinya dengan mulus dan berprestasi adalah Sekolah Kehutanan Menengah Atas Bogor lulus tahun 1958, Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor lulus tahun 1966, S2 dan S3 ditempuhnya di Luar Negeri (Amerika Serikat) yaitu S2 dari Duke University sebuah perguruan tinggi yang termasuk dalam kelompok Ivy League mendapat gelar Master of Forestry (MF) tahun 1967 dan S3 juga dari University yang sama dengan mendapat gelar Doctor of Forestry (DF) tahun 1971.

Pengalaman kerja dan pengabdianya sebagai Rimbawan diawali dengan bekerja sebagai Pengatur Kehutanan/Asisten Penelitian pada Balai Besar



Penyelidikan Kehutanan Bogor (1958/1959); sebelum melanjutkan kuliah di Fakultas Kehutanan IPB. Setelah menyelesaikan pendidikan Sarjana Kehutanan (Ir.) tahun 1966 bekerja sebagai Asisten Dosen Ahli pada Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Setelah menyelesaikan pendidikan Magister di Amerika Serikat hingga meraih gelar Doctor of Forestry tahun 1971 beliau melanjutkan tugasnya sebagai Dosen Fakultas Kehutanan bidang Perencanaan Hutan dan Statistika Kehutanan. Tahun 1972 diangkat sebagai Ketua Departemen Manajemen Hutan, dan tahun 1975 diangkat sebagai Dekan Fakultas Kehutanan IPB. Tahun 1988 diangkat sebagai Guru Besar (Profesor) Ilmu Kehutanan pada Fakultas Kehutanan IPB.

Di luar Perguruan Tinggi sebagai Dosen, pak Herman Haeruman mendapat tugas yang lebih besar, lebih berat dan bercakrawala Nasional yaitu di Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) sebagai Kepala Biro Sumber Alam dan Lingkungan (1974), satu-satunya Rimbawan yang bertugas di sana sepertinya menggantikan Ir.Soemarsono

Apa dan Siapa

Martosoedigdo, M.Sc. yang belum lama berselang ditarik ke Direktorat Jenderal Kehutanan setelah 9 tahun bertugas di Bappenas. Disini karier beliau cukup cemerlang terbukti dengan diberikannya kepercayaan untuk diangkat menjadi Deputy Ketua Bappenas Bidang Regional dan Daerah pada tahun 1994 dan dalam alam Kementerian Perencanaan dan Pembangunan masih dipercaya sebagai Asisten Menteri Negara. Dengan ditugasannya beliau di Bappenas, Departemen Pertanian khususnya Direktorat Jendral Kehutanan secara langsung maupun tidak langsung instansi tersebut dapat memperoleh manfaat/keberuntungan satu diantaranya adalah dalam membantu peningkatan Direktorat Jenderal Kehutanan mendi Depertemen Kehutanan tahun 1983. Pak Herman sendiri merasa terpanggil sekali untuk membantu pengembangan peran Kehutanan dan Pertanian.

Di samping itu para Rimbawan di seluruh Indonesia memiliki kebanggaan bahwa salah satu anggotanya dapat dipercaya bertugas di Lembaga Tinggi Negara



setingkat Kementerian yang mempunyai peranan sangat penting dalam menentukan rencana-rencana pembangunan secara nasional yang mencukup seluruh wilayah NKRI.

Selain di Bappenas Prof.Herman juga ikut membangun kementerian baru yaitu Kementerian Lingkungan Hidup dan Pengawasan Pembangunan Nasional sewanktu Menterinya Prof DR.Emil Salim. Beberapa inisiatif telah dikembangkannya menjadi model pembangunan antara lain Konsep Penataan Ruang, Pengelolaan DAS, dengan program penghijauannya dan Taman Nasional dilengkapi dengan fasilitas khusus, diantaranya “sekolah gajah “ yang pertama di Taman Nasional Way Kambas serta Rencana Kerja Keanekaragaman Hatai (Nasional Biodiversity Action Plan).

Dalam melaksanakan kegiataanya, Prof.Herman telah melakukan berbagai misi luar negeri baik sebagai pimpinan Tim Negosiasi berhadapan dengan Bank Dunia dan Bank Pembangunan Asia (Asian Development Bank), FAO, dan Negara maju yang lain di Eropa, Asia, dan Amerika. Di samping itu juga ikut membangun kerja sama ASEAN di bidang Lingkungan Hidup.

Setelah pension sebagai Pegawai Negeri Sipil, Prof. Herman melanjutkan kegiatannya di bidang pendidikan akademis seperti menjadi Rektor Universitas Matha’ul Anwar dan Rektor Universitas Banten Jaya di Banten. Menjadi ahli pertikelir di beberapa kegiatan seperti Dewan Pertimbangan Kalpataru, Penanggulangan Perubahan Iklim Nasional dan Anggota Alumni SKMA 1958.

Hasil kerja Prof.Herman telah mendapatkan pengakuan nasional dengan diberikannya penghargaan berupa Satya Lencana Karya Satya XXX tahun (1995), Bintang Jasa Utama (1994), Bintang Mahaputera Utama Republik Indonesia (1999).

Kini Prof. Herman hidup berbahagia denga seorang interi yang dicintainya, putera puteri dan cucu serta tinggal di Kompleks Perumahan Bappenas No 9 Condet Pejaten Jakarta Selatan Telp.021-7902062 HP 08161873093. (S.Sdn)

Prof. DR. Ir. H. Soekotjo

Oleh: Slamet Soedjono

Majalah Rimba Indonesia volume 58 tahun 2016 yang diharapkan terbit bulan September ini untuk rubrik obituarnya mengangkat nama alm. Prof DR Ir H. Soekotjo, guru besar Fakultas Kehutanan Universitas Negeri Gajah Mada, perguruan tinggi/fakultas Kehutanan tertua kedua setelah IPB.

Sosok professor yang semasa hayatnya berpenampilan gagah, kalem, santun, sabar. ramah, friendly, agak pendiam dan murah senyum itu adalah rimbawan kelahiran Ngawi (Jawa Timur) pada tanggal 1 Januari 1934.

Setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Rakyat VI (Sekolah Dasar) 1948, SMP Negeri di Bogor (1952) dan SMA Negeri di Solo tahun 1955, almarhum melanjutkan kuliah ke Fakultas Pertanian Jurusan Kehutanan Universitas Negeri Gajah Mada Yogyakarta yang dapat diselesaikan dengan baik pada tahun 1962. Setelah bekerja menjadi dosen di Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada almarhum memperoleh kesempatan studi di luar negeri yaitu di Michigan State University Amerika Serikat hingga memperoleh gelar M Sc (S2) dan Ph.D (S3).

Semenjak lulus Sarjana Kehutanan (Ir) almarhum mengabdikan diri sebagai tenaga pengajar di Fakultas Kehutanan UGM menjadi Asisten Dosen, Dosen, Lektor, Lektor Kepala hingga menjadi Guru Besar (Professor).

Dalam jabatan struktural di Perguruan Tinggi Negeri Gajah Mada almarhum pernah menjabat sebagai Pembantu Dekan III (1966), Dekan Fakultas Kehutanan UGM (1975) dan tujuh tahun kemudian diangkat menjadi Pembantu Rektor I Universitas Negeri Bengkulu (1982) dan 4 tahun kemudian diangkat menjadi Rektor Universitas Negeri Bengkulu (1986-1990).



Jabatan di luar perguruan tinggi yang pernah dialaminya ialah sebagai Direktur Biotrop SEAMEC di Bogor tahun 1991.

Selama hayatnya almarhum sangat berperan dalam pendirian dan pembangunan hutan Wanagama

Dalam hal pendalaman dan pengembangan ilmu Kehutanan almarhum banyak berkecimpung di bidang Silvics dan Silvikultur sehingga sering dilibatkan dalam riset maupun penyusunan pedoman/

petunjuk teknis atau draft Peraturan Pemerintah bidang ini oleh Direktorat Jendral Kehutanan hingga menjadi Departemen Kehutanan. Selain itu juga ikut membantu upaya-upaya Pemuliaan Pohon (Tree Improvement) untuk Pinus, Meranti dan MKP. Dan sumbangan pemikiran dan upaya pelaksanaan yang terakhir dilakukan adalah pengembangan penerapan Silvikultur Intensif (Silin) pada kegiatan penanaman hutan jati maupun hutan rimba. Almarhum pernah menulis buku tentang Silvikultur di Indonesia.

Penghargaan yang pernah diterimanya adalah Satyalancana Karya Satya ke XX dari Presiden RI (1993). Satyalancana Karya Satya XXX juga dari Presiden RI (1998), Piagam Kesetiaan 25 Tahun dari Rektor UGM (1985) dan, Xi Sigma Phi dari Michigan State University (1990).

Almarhum meninggal dunia pada tanggal 14 Mei 2016 di Gresik (di rumah puteranya) karena agak lama sakit dan dikebumikan di makam keluarga UGM (Sawitsari-Condongcatur-Yogyakarta) dengan meninggalkan seorang isteri dan 6 anak.

Semoga arwahnya diampuni dosa-dosanya, diterima amal ibadahnya, ditempatkan di sisi Allah SWT, dikenang jasa-jasanya dan keluarga yang ditinggalkan selalu mendapat perlindungan, limpahan rahmat, dan ketabahan. Amin. (S.Sdn)

Berita Reuni Alumni SKMA Bogor

Dalam bulan Juli dan Agustus 2016 ada dua peristiwa penting yang terkait dengan aktivitas pembinaan Jiwa Korsa Rimbawan dari salah satu kelompok Forum Kolaborasi Rimbawan Indonesia yaitu Alumni SKMA khususnya lulusan SKMA Bogor. Kedua peristiwa tersebut dapat digambarkan secara singkat sebagai berikut:

REUNI BERSAMA TAMATAN SKMA BOGOR 1958-1959-1960 DI YOGYAKARTA

Rencana reuni bersama ini telah dibuat lebih kurang setahun yang lalu didahului dengan pembicaraan informal antara pemuka-pemuka dari ketiga lulusan/tamatan tersebut. Setelah diperoleh kesepakatan di antara ketiga lulusan dibentuklah panitia yang terdiri dari panitia pengarah dan penyelenggara yang komposisi personil nya masing-masing diwakili oleh ketiga tamatan tersebut dan dibantu oleh alumni SKMA Bogor dari lulusan yang lebih muda serta alumni SKMA yunior yang bukan SKMA Bogor terutama untuk panitia penyelenggara di lokasi reuni bersama yang terpilih yaitu Yogyakarta. Segala persiapan baik untuk susunan acara, fasilitas tempat pertemuan dan akomodasi, tempat-tempat rekreasi/wisata yang akan menjadi obyek kunjungan hingga rencana pembiayaan serta beban biaya yang harus ditanggung peserta selain dari donatur. Mereka sangat kompak dan rukun dalam penyelenggaraan reuni bersama ini, yang muda bekerja keras membantu seniornya untuk segala kegiatan penyelenggaraan reuni, suatu pertanda tetap kuatnya jiwa korsa rimbawan dalam kebersamaan dan bantu membantu. Apalagi yang muda-muda sebageian besar masih bertugas di birokrasi pemerintahan bidang Kehutanan yang tentu saja tenaganya masih energik. Walaupun muda mereka sangat santun, menghormati seniornya dan lebih hebat lagi pandai membuat acara yang dapat memenuhi selera rimbawan tua.

Reuni dapat diselenggarakan sesuai rencana yaitu di kota Yogyakarta dari tanggal 8-10 Agustus 2016 dengan mengambil tempat pertemuan, akomodasi dan malam penutupan/perpisahan di Hotel Agung Jl.Tentara Pelajar di bagian Utara Yogyakarta (Tugu-Jetis-ke utara l.k.km 9), suatu tempat yang tidak mewah namun nyaman.Tempat yang dikunjungi selain Kraton, Pasar Baringharjo, Prambanan juga Taman Nasional dan bekas letusan G.Merapi.

Jalannya reuni memang tidak seru-seru amat dalm membicarakan profesi dan sumbang sih rimbawan tua karena kondisi fisik para pesertanya sudah manula (usia antara 75-80 tahun), jalannya sudah tidak tegap lagi diantaranya bahkan sudah harus pakai tongkat, tetapi semangat kebersamaannya dan kerimbawaannya tidak pernah padam (*old forester never die*). Dalam pertemuan baik di tempat acara, di hotel dan di tempat rekreasi/obyek kunjungan suasana sangat ceria, banyak celotehan dan ceritera nostalgia selama pendidikan di Bogor maupun tempat praktek lapangan/hutan di seluruh pulau Jawa.



Bicara tentang kehadiran dari peserta yang diundang, lulusan SKMA 1958 hadir 60%, lulusan 1959 hadir 30% dan lulusan 1960 hadir 60%. Kurang banyaknya yang bisa hadir disebabkan karena berbagai hal yang tak terduga/tak terelakan diantaranya mendadak sakit, ada acara penting yang tidak bisa ditinggalkan. Menilik dari alumni yang masih hidup dibandingkan dengan ketika lulus, jumlahnya semakin kecil seperti tamatan tahun 1958 ketika lulus jumlahnya 90 orang yang masih ada sekitar 35 orang?, tahun 1959 lulus 85 orang yang masih ada 11 orang? dan tahun 1960 lulus 111 orang yang masih ada 40 orang? Akan tetapi yang sangat mengagumkan dan membanggakan adalah kehadiran ibu-ibu (isteri) mendiang alumni yang telah lebih dulu meninggalkannya baik hadir sendirian maupun disertai anak/cucunya atau saudaranya, Bahkan mereka lah yang paling memeriahkan reuni ini. Ada salah seorang alumnus SKMA 1960 dari Sulawesi Selatan (Drs. Kaso Rusli mantan pejabat Eselon III Kepala Balai Produksi dan Pengujian Benih Sulawesi Selatan) dan Pengusaha (setelah pension) Pemborong Reboisasi Hutan yang Berhasil di Sulawesi Selatan, datang dan hadir dengan membawa 11 orang keluarganya. Tidak hanya itu pada malam perpisahan beliau menyampaikan dan membagikan buku karya beliau yang tersusun bagus dengan judul "Pengalaman Hidup Seorang Rimbawan" (Membangun Hutan Tanaman Reboisasi yang berujung pada Operasi Justisia dan Kekaguman). Pada malam perpisahan diberikan pula hiburan tarian burung merak modern, nyanyian dengan lagu-lagu yang mengesankan dan diakhiri dengan foto bersama.

Peserta hadir dari berbagai daerah di Jawa maupun dari luar Jawa seperti Maluku, Papua, Sulawesi Selatan-Tenggara-Utara, Sumatra Utara, Barat, Selatan, Lampung, Kaltim, Kalteng, Kalsel, Bali, NTB.

Ada 3 Professor yang hadir pada acara ini yaitu Prof. DR. Ir. Herman Haeruman, MF (1958), Guru Besar Fakultas Kehutanan IPB dan Deputy Ketua BAPPENAS, Prof DR. Ir. Aos Moh. Akyas (Guru Besar Fakultas Pertanian UNPAD) SKMA 1960 dan Prof. Riset DR. Ir. Toga Silitonga, MSc (SKMA 1960), mantan Kepala Badan Litbang Kehutanan, disertai isteri masing-masing.

Pengurus Pusat SKMA memberikan apresiasi terhadap terselenggaranya Reuni Bersama Alumni

SKMA ini dan mendorong untuk bisa ditiru dan dikembangkan oleh lulusan/tamatan SKMA lainnya.

Alumni SKMA Senior yang hadir adalah Ir. Wardono Saleh (SKMA 1953) mantan Direktur Utama Perum Perhutani, Rusdin Akasse (SKMA Makassar 1950) mantan Kepala Dinas Kehutanan Sumatra Selatan dan Ir. Slamet Soedjono, MBA (1957) mantan Widyaiswara Utama Pusdiklat Kehutanan Bogor dan Kepala SPI Perum Perhutani. Yang terakhir selain hadir sebagai alumni senior juga mewakili Pengurus Pusat Alumni SKMA.

REUNI SKMA BOGOR TAMATAN TAHUN 1968 DI BANDUNG

Apabila tamatan SKMA Bogor tahun 1958-1959-1960 mengadakan Reuni secara bersama-sama maka tamatan SKMA 1958 mengadakan reuni hanya untuk satu angkatan saja karena walaupun pesertanya semuanya sudah pensiunan (purna tugas), alumni SKMA Bogor 1968 masih banyak yang dimungkinkan bisa hadir. Lulusan SKMA 1968 berjumlah 116 orang yang masih ada 64 orang dan yang bisa hadir pada reuni di Bandung tanggal 24 s/d 27 Juli 2016 tercatat sebanyak 33 orang yang datang dari beberapa provinsi di antaranya Sulawesi Utara, Sumatra Utara, Maluku, NTT dan sebagian terbesar dari Jawa; dalam kondisi kesehatan yang cukup baik meski di antaranya sudah ada yang pakai tongkat karena struk ringan atau sakit persendian/lutut. Usia mereka bekisar antara 66-68 tahun.

Seperti halnya alumni SKMA 1958-1960, dalam pertemuan reuni ini juga dihadiri oleh janda-janda almarhum tamatan SKMA 1968 dan diramaikan oleh ikutnya anak dan atau cucu yang mengantar ibunya dari tempat jauh ke Bandung. Sekali lagi ini mencerminkan bagaimana rasa kebersamaan, kekeluargaan dan kekerabatan di antara alumni SKMA yang dijiwai oleh perasaan korsa rimbawan serta rasa senasib sepenanggungan sewaktu menempuh pendidikan di SKMA Bogor yang diawali dengan praktek kerja lapang cukup lama (hampir setahun) di hutan-hutan sekitar Maiun-Ngawi dalam situasi yang mencekam sehubungan dengan peristiwa G30S/PKI yang banyak yang membawa banyak korban nyawa maupun penderitaan lainnya. Selain situasi politik

seperti disebutkan tadi juga keprihatianan bersama sehubungan dengan keterbatasan makanan dan menu makanan di asrama yang terdampak oleh kesulitan perekonomian negara sehubungan dengan kebijakan berdikari dan swa sembada pangan dari Pemerintah Orde Lama yang sebenarnya belum mampu.

Dalam reuni inipun tidak dibahas secara serius banget apa-apa yang bisa disumbangkan dari para alumni untuk pembangunan Negara, intinya pertemuan reuni digunakan untuk kangen-kangenan, bernostalgia dan bersenang-senang di hari tua termasuk mengunjungi obyek-obyek wisata di sekitar dan di dalam kota Bandung serta menikmati atraksi kesenian daerah Jawa Barat pada saat malam perpisahan/penutupan reuni di gedung pertemuan Wisma Bina Marga.

Mantan Siswa SKMA 1965-1968 ini memiliki rasa kebanggaan walaupun pada saat itu dirasakan sebagai petaka dan kesedihan yang mendalam bahwa salah satu rekannya yaitu alm.Aries Soeripto rimbawan kelahiran Gombong/Kebumen, pada tanggal 19 Maret 1986 gugur/tewas dalam menajalankan tugas sebagai Kepala Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (Asisten Perhutani) Penggaron KPH Semarang. Peristiwanya terjadi ketika pada malam hari sekitar jam 10.30 di suatu desa di wilayah kerjanya almarhum bersama 4 orang anak buahnya (seorang Mantri Hutan/KRPH dan 3 Polsus Kehutanan) hendak menyita kayu gelap di suatu desa yang akan membawa balungan rumah (kerangka atap berikut tiang-tiangnya) terbuat dari kayu jati hasil pencurian di hutan Perhutani. Tibatiba diteriaki maling dan diserbu beramai-ramai oleh sekitar 40 orang penduduk desa tersebut hingga Aries Soeripto tewas dan 4 anak buahnya terluka parah tanpa sempat melakukan perlawanan walaupun almarhum bersenjata api. Kejadian ini sangat menggemparkan khususnya di kalangan Pehutani karena baru kali ini seorang pejabat tingkat Asper tewas menjadi korban pencuri kayu. Meski peristiwa korbannya petugas

Pehutani hingga tewas sudah beberapa kali terjadi sebelumnya, tetapi yang menjadi korban biasanya para Mandor Polisi/Polsus hingga Mantri/KRPH. Oleh karena itu Menteri Kehutanan (Bapak Soedjarwo) memerintahkan Inspektur Jendral Kehutanan (Mayjen C.I.Henry Santoso) untuk mengusut tuntas peristiwa ini dan menyelesaikannya secara hukum. Setelah menghubungi Pangdam Diponegoro dan Kaploda Jawa Tengah disertai kunjungan ke TKP dan para korban dan juga Kapolres dan Dan Dim Demak, peristiwa ini benar-benar diusut tuntas dimana semua pelakunya yang berjumlah 38 orang dihukum penjara secara bervariasi antara 2-6 tahun. Dan untuk mengenang jasa almarhum, di Penggaron dibuatkan patung yang dibangun oleh Perum Perhutani yang kini menjadi obyek wisata alam dan juga wisata sejarah perjuangan aparat Perum Perhutani. Kisah ini sekilas pernah dimuat dalam Majalah Rimba Indonesia Volume 56 tanggal 15 September 2015.

Aries Suripto gugur sebagai pahlawan rimbawan dengan meninggalkan seorang isteri (Diah) dan 3 anak. Dari Departemen Kehutanan mendapat kenaikan pangkat anumerta dari II/a ke II/b, dari II/3 ke II/4, uang duka, uang kematian dan sebagainya yang lebih bisa menolong lagi yaitu jandanya diangkat menjadi pegawai Perhutani hingga mendapatkan pensiun dan biaya pendidikan hingga perguruan tinggi 3 orang anaknya ditanggung oleh Perhutani.

Hadir dalam reuni ini sesepuh (rimbawan senior) Ir.Moch.Otjo Danaatmadja (90 tahun) SKMA 1948 dan Sodikin Kartawidjaja (83) SKMA 1953. Ir.Slamet Soedjono, MBA (SKMA 1957) hadir sebagai mantan guru mereka Ketua Panitia dan juga Ketua Tamatan SKMA 1958 DR.Ir.H.Aep Ruhandy, M.Ed. mengatakan bahwa reuni semacam ini akan dilakukan setahun sekali atau setidaknya 2 tahun sekali. Semoga bisa terlaksana. (S.Sdn)

Rimbawan Berprestasi dalam Kesehatan (Mencapai Usia 80 Tahun atau Lebih)

1. Ir. A. Gani Abu (83 tahun 8 bulan)

- Lahir: Sigli (Aceh Timur) tanggal 24 Desember 1932.
- Agama: Islam.
- Keluarga: 1 isteri, anak, cucu.
- Pendidikan: Sarjana Kehutanan (Ir) Fakultas Pertanian Jurusan Kehutanan UGM Tahun 1962.
- Jabatan terakhir: Sekretaris Inspektorat Jenderal Departemen Kehutanan.
- Tempat tinggal: Wisata Alami Lembah Kirai Cisauk Tangerang T 021-5482911 Hp 0811935032.
- Kondisi: cukup sehat.

2. Prof. Dr. Ir. Edi Guhardja, M Sc. (82 tahun 8 bulan)

- Lahir: Yogyakarta, 31 Desember 1933.
- Agama: Islam.
- Keluarga: 1 isteri, anak, cucu.
- Pendidikan: -S. K. M. A. Bogor 1953.
 - Sarjana Kehutanan (Ir.) Fakultas Pertanian Jurusan Kehutanan Univ. Indonesia 1961.
 - University of Kentucky, Lexington (USA) M.Sc. Botany 1962.
 - University of Illinois, Urbana (USA), Ph.D Agronomy 1975.
- Jabatan terakhir: Guru Besar Faf. Pertanian IPB/Kepala Unit Lokal Pelaksana Proyek Pusat Antar Universitas Bank Dunia XVIII IPB.
- Tempat tinggal: Jl. Pakuan Indah No 25 Bogor Telp. 0251-8328418 HP 08129401772.
- Kondisi: sehat walafiat.

3. Soewarsa Sasraprawira (81 tahun)

- Lahir: Cianjur (Jawa Barat). tanggal 27 Agustus 1935.
- Agama: Islam.
- Keluarga: 1 isteri, 7 anak. 9 cucu.

- Pendidikan: SKMA Bogor 1955, KPL I dan KPL II Pusdik Perhutani Cepu.
- Jabatan terakhir: Kepala Sub Divisi Organisasi dan Tatalaksana Divisi Organisasi dan Kepegawaian Di reksi Perum Perhutani Jakarta.
- Tempat tinggal: Jl Inerbang No 43 Rt 010 Rw 03 Kramatjati Jakarta Timur T. 021-8093970.
- Hobby: Olah raga tenis, golf, bowling. bridge, catur, berenang, fotografi dan otomotif.
- Kondisi: sehat walau pernah mengidap CA porstat stadium IV tapi bisa sembuh total.

4. Ir. Achmad Hidajat (84 tahun 3 bulan)

- Lahir: Tasikmalaya tanggal 30 Mei 1932.
- Agama: Islam
- Keluarga: 1 isteri, 6 anak, 11 cucu.
- Pendidikan: Sarjana Kehutanan (Ir.) Fakultas Pertanian Univ. Indonesia Bogor 1962.
- Jabatan terakhir: Kepala Biro Umum Unit III Perum Perhutani Jawa Barat di Bandung.
- Tempat tinggal: Jl. Geger Kalong Lebak No 37 Hp. 081322322875/Jl. Geger Kalong Tonggoh II No. 8 Bandung Telp 022-2011946 (ditempati anaknya).
- Kondisi: Kurang sehat dan daya ingatnya sudah menurun cukup banyak.

5. Ir. Moch Azief (82 tahun)

- Lahir: Bojonegoro tanggal 10 Agustus 1934.
- Agama: Islam.
- Keluarga: 1 isteri, 5 anak, 5 cucu.
- Pendidikan: Sarjana Kehutanan (Ir) Fakultas Pertanian Jurusan Kehutanan UGM 1962.
- Jabatan terakhir: Kepala Biro Umum Unit I Perum Perhutani Jawa Tengah di Semarang.
- Tempat tinggal: Jl. Sidosermo Airdas Kav E No 82 Surabaya T. 031-60556601Hp 085850344343 dan 082143764026.
- Kondisi: kurang sehat/agak sakit2an sehingga jarang bisa pergi.

Rimbawan Itu Siapa?

Oleh: Suhariyanto



Pertanyaan banyak orang “Siapa kita Rimbawan” sebenarnya adalah pertanyaan orang-orang yang menyebut dirinya Rimbawan. Sebagian besar orang, memahami Rimbawan itu adalah sosok manusia. Memang tidak salah bila dipandang dari prespektif kasat mata. Pertanyaannya, mengapa orang ini disebut rimbawan, dan orang itu bukan rimbawan; kan semua juga manusia? Ternyata ada yang tidak kasat mata. Apakah bisa disebut manusia bila tanpa jiwa (yang tidak kasat mata)?

Jiwa yang berkehendak, yang menggerakkan otak untuk mengolah kehendak itu dan memerintahkan anggota-anggota tubuh untuk bertindak. Jadi Rimbawan itu adalah Jiwa –berkehendak untuk memuliakan manusia yang berelasi dengan hal-hal yang berkaitan dengan rimba/hutan (pengertian ini lazim disebut kehutanan). Yang berkomitmen, konsisten, konsekuen, dan konfiden itu adalah jiwa. Jiwa harus terus dengan tekun “di pupuk/dipelihara” agar bertumbuh kembang dalam “taman sari” keragaman apapun. Jadi, jangan terlena dengan seremonial yang memanjakan yang kasat mata, tapi justru yang lebih utama adalah yang tidak kasat mata itu. Agar Rimbawan bisa mewujudkan keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir, dalam hal-hal yang berkaitan dengan rimba/hutan. Kalau sudah begitu, layak dan patutlah disebut Rimbawan (Indonesia).

Disinilah titik singgung kesamaan mereka yang bermazab ekosentris dan mereka yang bermazab antroposentris –memuliakan manusia. Perbedaan kedua mazab itu sangat nyata bila ditempatkan pada kutub-kutub ekstremnya masing-masing.

Pejuang pada hakekatnya ternyata juga jiwa, bukan sekedar sosok manusia. Mereka yang tanpa pamrih pribadi, berkorban apa saja (bahkan bertaruh nyawa) untuk kemuliaan manusia siapapun dia/mereka. Kenyataannya, kita telah 71 tahun sebagai bangsa – Bangsa Indonesia. Namun, senyatanya kita belum

selesai berbangsa; ambil contoh hal-hal yang berkaitan dengan hutan. Ketika masih ada orang-orang sebangsa yang berjiwa tidak mulia dalam berelasi dengan hutan, mereka yang menggolongkan saudara sebangsanya sebagai golongan “liar”, maka jati diri Rimbawan Pejuang itu sesungguhnya “apinya” berkobar-kobar untuk mengisi kemerdekaan dalam berbangsa, agar bangsa Indonesia adalah orang-orang yang mulia, tidak saja mulia diantara manusia, tetapi yang terpenting adalah mulia dihadapan “Sang Maha Mulia –Sang Penciptanya”.

Oleh karena itu, Majalah Rimba Indonesia Volume 58 ini menurunkan artikel-artikel bertema “Mengisi Kemerdekaan dengan Semangat Rimbawan Penjuang”. Semoga kita sadar “tidak membangun rumah di atas pasir”, tapi di atas fondasi batu cadas yang keras, yaitu Rimbawan Penjuang –jiwa semangatnya yang tetap tegak berdiri kokoh biarpun badai topan sedahsyat apapun menghantamnya.



HASTA BRATA – Sifat-sifat Kepemimpinan

Oleh: Adjat Sudradjat

Hasta Brata adalah ilmu tentang delapan (hasta) sifat alam yang agung. Pemimpin yang menguasai ilmu Hasta Brata ini akan mampu melakukan internalisasi diri (pengejawantahan) kedalam delapan sifat agung tersebut. Dalam beberapa literatur juga disebutkan bahwa delapan sifat alam ini mewakili simbol kearifan dan kebesaran Sang Pencipta, yaitu; sifat Bumi, sifat Matahari, sifat Bulan, sifat Samudra, sifat Bintang, sifat Angin, sifat Api, dan sifat Air.

Sifat Bumi; adalah memberikan tempat hidup bagi manusia, hewan, dan tumbuhan. Dalam konteks kekinian, sifat Bumi ini dapat diterjemahkan menjadi sifat seorang yang suka memberikan perhatian kepada fakir miskin, dan kaum lemah. Seorang pemimpin yang menguasai sifat Bumi akan mengarahkan kekuasaannya untuk mensejahterahkan rakyat dan mengentaskan kemiskinan.

Sifat Matahari; adalah menjadi sumber energi yang memberi kekuatan untuk menyokong kehidupan. Matahari memberikan kekuatan pada makhluk yang ada di bumi. Dalam konteks kekinian, seorang pemimpin yang menguasai sifat Matahari dapat memberikan inspirasi dan semangat kepada rakyatnya untuk menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Pemimpin yang menguasai sifat Matahari adalah ia yang siap membela rakyatnya yang tertindas. Sifat pemimpin seperti ini diilustrasikan dalam kisah Khalifah Umar bin Khatab yang “marah” ketika menemukan seorang warga yang tanahnya akan digusur Gubernur Mesir secara semena-mena. Seketika Khalifah Umar mengirimkan sepotong tulang yang digores pedangnya sebagai peringatan agar Gubernur Mesir tidak semena-mena terhadap rakyatnya.

Sifat Bulan; adalah menjadi sumber cahaya bila malam tiba. Dengan demikian, hakekatnya Bulan adalah sang penerang makhluk hidup dari kegelapan di bumi. Dalam konteks kekinian, seorang pemimpin yang menguasai sifat Bulan adalah ia yang mampu menjadi penuntun dan memberikan pencerahan kepada rakyatnya. Oleh karena itu pemimpin seperti ini memahami dan mengamalkan ajaran luhur yang terkandung dalam agama (religiusitas) dan menunjang tinggi moralitas. Sifat Bulan ini diterapkan oleh raja-

raja Mataram, salah satu tandanya adalah dengan memberikan status/posisi kepada Sultan Hamengku Buwono sebagai *Senopati Ing Ngalogo Ngabdurohman Sayidi Panoto Gomo Kalifatullah*. Dalam konsepsi Jawa, seorang pemimpin adalah sekaligus berfungsi sebagai ulama.

Sifat Samudra; adalah luas dan lapang sebagai simbol dari kelapangan dada dan keluasaan hati. Dalam konteks kekinian seorang pemimpin yang menguasai sifat Samudra akan mampu menerima kritikan dengan llapang dada, siap diberi saran sekalipun itu oleh bawahannya. Ia tidak akan melihat siapa yang berbicara, tetapi apa yang dibicarakan. Ia akan menyediakan waktu dan selalu terbuka untuk menampung keluhan rakyatnya.

Sifat Samudra ini juga tercermin dalam praktek kepemimpinan raja-raja Mataram dengan memberikan kesempatan kepada rakyatnya untuk mengajukan protes kepada Raja melalui budaya *pepe*, yaitu berjemur di alun-alun sampai Raja menemui dan mendengarkan keluhan mereka.

Sifat Bintang; adalah melukiskan posisi yang tinggi. Pemimpin yang menguasai sifat Bintang dalam konteks kekinian adalah pemimpin yang memiliki kepribadian mulia sehingga menempati posisi (*maqam*) yang terhormat dan dihormati. Singkat kata, rakyat mencintainya sedangkan awan menyeganinya.

Sifat Angin; adalah dapat masuk (menyusup) ke segala tempat. Sifat Angin dalam khasanah filsafat Jawa ini diartikan sebagai suatu bentuk ketelitian dan kehati-hatian. Dan dalam konteks kekinian pemimpin yang menguasai sifat Angin adalah ia yang selalu terukur bicarannya (tidak asal *ngomong*), setiap perkataannya selalu disertai argumentasi serta dilengkapi data dan fakta. Dengan demikian pemimpin yang menguasai sifat Angin ini akan selalu melakukan *check and recheck* sebelum berbicara atau mengambil keputusan.

Sifat Api; adalah membakar apa saja, tanpa pandang bulu. Besi sekalipun bisa leleh dengan Api. Dalam khasanah filsafat Jawa, Api dimaknai secara positif sebagai simbol dari sifat yang tegas dan lugas. Dalam konteks kekinian, seorang pemimpin yang menguasai sifat Api adalah ia yang cekatan dan tuntas

dalam menyelesaikan persoalan. Juga selalu konsisten dan objektif dalam menegakkan aturan, tegas tidak pandang bulu dan objektif serta tidak memihak.

Secara ilustratif, pemimpin yang menguasai sifat Api ini digambarkan dalam kisah seorang Raja yang dengan tegas menghukum cungkil satu mata kepada anaknya sendiri, tetapi setelah itu menyerahkan satu matanya untuk mengganti mata anaknya yang sudah dicukil tersebut. Demikianlah, seorang pemimpin yang menguasai sifat Api, ia dapat membedakan antara penagakkan hukum dan kasih sayang terhadap keluarganya.

Sifat Air; Berbeda dengan Samudra yang lebih mewakili sifat luas (lapang) hati, Air memiliki sifat yang selalu mencari tempat yang rendah. Begitu pula pemimpin yang menguasai sifat Air, ia akan selalu rendah hati dan tidak sombong apalagi semena-mena kepada rakyatnya.

Meskipun tergolong tua, ilmu Hasta Brata adalah

salah satu dari sekian banyak ajaran-ajaran filsafat kepemimpinan Jawa. Generasi selanjutnya juga mengajarkan filsafat kepemimpinan sebagai terjemahan lebih lanjut dari Ilmu Hasta Brata ini.

Selain itu juga terdapat generasi filsafat kepemimpinan Jawa yang tergolong baru, yaitu Trilogi Kepemimpinannya Ki Hajar Dewantara; *Ing Ngarso Sungtulodo*, *Ing Madyo Mangunkarso* dan *Tut Wuri Handayani*. Meskipun demikian, (hampir) semua ajaran filsafat kepemimpinan Jawa tersebut bersumber dari Ilmu Hasta Brata. Sebab ajaran Hasta Brata adalah (dapat dikatakan) satu visi kepemimpinan yang relatif paling ideal dalam konsepsi ajaran filsafat kepemimpinan Jawa. Saking idealnya sehingga seakan-akan tidak mungkin ada seorang pemimpin dapat menguasai kedelapan sifat alam tersebut. Oleh karena itulah, kemudian para filsuf mencoba menurunkannya menjadi beberapa generasi ajaran filsafat kepemimpinan yang lebih spesifik.

Berita Duka Cita

No	Nama terakhir	Usia	Jabatan	Meninggal	Dimakamkan
1	Ir. Theodorus Madiana	80	Inspektur Wilayah II Itjen Dep. Kehutanan	April 2016	Bogor
2	Prof. DR. Ir. Soekotjo	82	Guru Besar Fak. Kehutanan UGM–Rektor Universitas Negeri Bengkulu	14 Mei 2016	Yogyakarta
3	DR. Piran Wiroatmodjo, M.Sc.	75	Widya Iswara Utama Pus Diklat Kehutanan Bogor	10 Juni 2016	Bogor
4	Ir. Soengadi Djojomihardjo	82	Kep. Divisi Hukamas Direksi Perum Perhutani Jakarta	3 Mei 2016	Jakarta
5	Moerso Soetardji	79	KaSub Bag Kanwil Dephut DKI Jakarta	1 Juni 2016	Jakarta
6	Ir. Poernomo Soedi Hadi	82	Kepala Unit II Perum Perhutani Jawa Timur	26 Juni 2016	Malang
7	Ir. Agus Wahyudi	64	Kepala Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Cianjur Bogor	19 Juni 2016	Jakarta
8	Ir. Supandi	70	Kasubdit di Direktorat Bina Rencana Kehutanan–BUK–Dep. Kehutanan	31 Mei 2016	Jakarta
9	Ir. Slamet Djamin	71	KaSub Divisi Eksploitasi Hutan Perum Pehutani Kantor Direksi Jakarta	Juni 2016	Salatiga
10	Ir. Weni Usman	76	Kep. Bidang di Kanwil Dep Kehut–Kalsel	21 Juni 2016	Yogyakarta
11	DR. Ir. Yunus Kartasoebrata	92	Dosen Fak. Kehutanan IPB - Direktur Produksi Perum Perhutani	21 Sept. 2016	Ciamis



**Dirgahayu
Republik Indonesia**

RIMBAWAN MAJU BERSAMA HUTAN KITA JAYA



PT. TIMBER DANA
Kehutanan • Pertanian • Perdagangan Umum



pt. HUTAN MAHLIGAI



Pengurus dan Pembina
Yayasan Sarana Wana Jaya
Menyampaikan:



Dirgahayu
Republik Indonesia

RIMBAWAN MAJU BERSAMA
HUTAN KITA JAYA

